

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS SOSIAL KOTA
CILEGON DALAM MENANGGULANGI ANAK
JALANAN DI CILEGON**

(Studi Kasus Anak Jalanan Di Kawasan Merak)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Konsentrasi Jurnalistik
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

TEDI SETIADI WIRANATA

NIM. 6662121581

**ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2018

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tedi Setiadi Wiranata
NIM : 6662121581
Tempat Tanggal Lahir : Serang, 24 Maret 1994
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **STRATEGI KOMUNIKASI DINAS SOSIAL KOTA CILEGON DALAM MENANGGULANGI ANAK JALANAN DI CILEGON (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kawasan Merak)** adalah hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Apabila dekemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaaan saya bisa dicabut.

Serang, 08 Mei 2018



Tedi Setiadi Wiranata

LEMBAR PERSETUJUAN

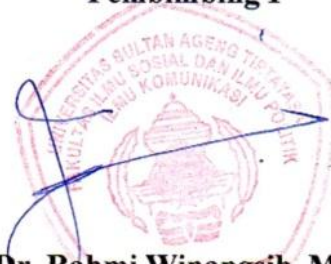
Nama : Tedi Setiadi Wiranata
NIM : 6662121581
Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI DINAS SOSIAL KOTA
CILEGON DALAM MENANGGULANGI ANAK
JALANAN DI CILEGON (Studi Kasus Anak Jalanan
Di Kawasan Merak)**

Serang, 28 Mei 2018

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005012001

Pembimbing II

Iman Mukhröman, S.Sos., M.Si
NIP. 197502022002121002

**Mengetahui,
Dekan FISIP Untirta**

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : TEDI SETIADI WIRANATA
NIM : 6662121581
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI DINAS SOSIAL KOTA CILEGON
DALAM MENANGGULANGI ANAK JALANAN DI CILEGON
(Studi Kasus Anak Jalanan Di Kawasan Merak)

Telah Di Uji di Hadapan Dosen Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 07 Juni 2018 dan telah di nyatakan LULUS.

Serang, 07 Juni 2018

Ketua Penguji

Dr. Idi Dimiyati, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP.197810152005011001



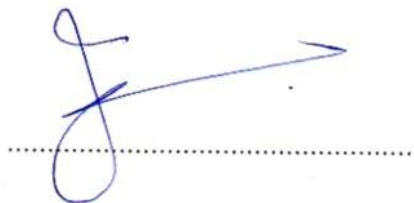
Anggota:

Ail Muldi, M.Si
NIP.198303062015041001



Anggota:

Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP.196810192005012001



Mengetahui,

Dekan Fisis Untirta



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005012001

**”LAKUKANLAH SEKARANG. TERKADANG “NANTI”
BISA JADI “TAK PERNAH”.**

“Don't Be Afraid, Because Jesus With Me”

Skripsi ini aku persembahkan kepada mama dan papa yang selalu memberikan do'a dan semangat serta kasih sayang tiada henti. Serta kakak ku, keluarga besarku, sahabat-sahabatku dan teman-temanku.

Yang telah memberikan semangat dan menjadikan kekuatan dalam penyelesaian skripsi ini

Terimakasih

ABSTRAK

Tedi Setiadi Wiranata. 6662121581. Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Menanggulangi Anak Jalanan Di Cilegon (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kawasan Merak) Pembimbing I : Dr. Rahmi Winangsih, M.Si. Pembimbing II Iman Mukhroman S.Sos., M.Si.

Masalah Sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Permasalahan kesejahteraan sosial di Kota Cilegon yang begitu cepat meningkat dan berkembang adalah meningkatnya jumlah masyarakat miskin, anak terlantar, gelandangan, pengamen, usia lanjut terlantar, tuna susila, pengemis, anak jalanan dan penyandang sosial lainnya. Dan pemerintah melalui Dinas Sosial Kota Cilegon mengadakan program pembinaan dan pelatihan keterampilan untuk mengurangi permasalahan kesejahteraan sosial yang khususnya bertujuan untuk menanggulangi anak jalanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon. Fokus penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi, faktor pendukung dan faktor penghambat, penggunaan media dan solusi dalam menanggulangi anak jalanan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Dinas Sosial Kota Cilegon telah melakukan strategi komunikasi yaitu bagaimana mengenal khalayak, strategi menyusun pesan dan menetapkan metode (2) Menjalinkan kerjasama dengan instansi pemerintah merupakan faktor pendukung sedangkan anggaran dana yang kurang merupakan faktor penghambat (3) Dinas Sosial Kota Cilegon menggunakan media audio visual sebagai media pendukung dalam menyampaikan pesan (4) Dinas Sosial Kota Cilegon dengan menerapkan strategi komunikasi dan menjalin mitra kerja dengan instansi pemerintah dan organisasi sebagai solusi dalam menanggulangi anak jalanan.

Kata kunci : Strategi Komunikasi, Menanggulangi, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Anak Jalanan

ABSTRACT

Tedi Setiadi Wiranata. 6662121581. Communication Strategy of Dinas Sosial Kota Cilegon In Tackling Street Children In Cilegon (A Case Study of Street Children In Merak Area) Supervisor I: Dr. Rahmi Winangsih, M.Si. Supervisor II Faith Mukhroman S. Sos., M.Si.

Social problems in cope with street differences between expectations and reality or as a gap between the situation should be. The problems of social at Cilegon City welfare that are so rapidly increasing and growing are the increasing number of poor, neglected, homeless, singers, elderly displaced, prostitutes, beggars, street children and other social workers. And the government through Dinas Sosial Kota. Cilegon held a training and skills training program to reduce social welfare problems that specifically aim to tackle street children. The purpose of this study to find out how the communication strategy undertaken by Dinas Sosial Kota. Cilegon. The focus of this research is to know communication strategy, supporting factor and inhibiting factor, media usage and solution in handling street children. The research method used is descriptive method with qualitative approach. Researchers collect data by interview, observation and documentation. The results of this study are (1) Dinas Sosial Kota Cilegon conducted a communication strategy based on the proposed, That is how to know the audience, strategy to compose the message and set method (2) Establish cooperation with government agencies is a supporting factor while the underlying budget is an inhibating factor (3) Dinas Sosial Kota Cilegon uses mass media as supporting media in delivering the message (4) Dinas Sosial Kota Cilegon by applying communication strategy and establishing work partner with government agencies and organizations as a solution in tackling street children.

Keywords : Communication Strategy, Tackling, People with Social Welfare Problems, Street Children

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Menanggulangi Anak Jalanan Di Cilegon” (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kawasan Merak) dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat bersyukur karena telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak atas segala do’a, bimbingan, serta motivasinya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Sholeh Hidayat, M.Pd, selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Dr. Agus Sjafari, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Rahmawati, S.Sos.,M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Iman Mukhroman, S.Sos., M.Si. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Kandung Sapto Nugroho, S.Sos., M.Si.,selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Ibu Dr. Rahmi Winangsih, M.Si, Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan semangat, arahan dan kekuatan sehingga terselesaikannya penelitian ini..

7. Bapak Iman Mukhroman, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis, memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Para Dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak mengajarkan ilmu pengetahuan selama kuliah.
9. Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Cilegon, Pak Suherman. SE, Pak H. Mamat Slamet, S.Sos, M.Si dan seluruh Staff Dinas Sosial Kota Cilegon yang telah membantu sebagai informan sehingga bisa terselesaikannya penelitian ini.
10. Dosen Penguji Sidang Skripsi.
11. Staff Prodi Ilmu Komunikasi yang telah membantu proses penyelesaian studi.
12. Kedua orang tua saya yang tercinta Papa dan Mama atas do'a dan dukungan dan kasih sayang yang tidak pernah putus baik secara moril maupun materil.
13. Kepada saudari kandung saya yang tersayang haha, Yuni Chinthia Caroline yang tidak pernah menanyakan tentang skripsi saya haha. Tetapi membantu dalam skripsi ini berupa printer gratis
14. Sahabat terbaik Pitong, Gadis Neka Osika, Nila Nurmala Dewi, Tri Ariyanto, Nupe dan semuanya sahabat terbaik saya yang tidak bisa

disebutkan secara satu-persatu yang terus memberikan dukungan dan hiburan canda dan tawa dikala peneliti bimbang.

15. Sahabat terbaik KOM'S B 2013. Muhammad Faisal ulala
16. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2013 yang telah memberikan pengalaman berharga saat berada dibangku kuliah.
17. Sahabat terbaik Rere, Vivi, Ica, Nur, Zahra dan semua teman-teman FKIP Pendidikan B.Ingg 2012 yang telah memberikan pengalaman berharga saat dibangku kuliah FKIP.
18. Teman-teman KKM PUPR Bulakan 7, Amal 1, Amal 2, Lily, Masdi, Gugun, Dendy, Rizky, Gufron, Cemong, Ajat, Alif, Chafor dan Sugeng yang telah memberikan pengalaman berharga semasa kuliah.
19. Teman-teman OOTD Squad Onya, Kiko, Yoga, Aci yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
20. Yani, Sela, Firman, Faisal, Hardi, Fajar dan semua teman-teman saya yang tidak bisa disebutkan semua. Terimakasih atas dukungan dan *support* kalian.
21. Teman-teman ESA (*English Student Association*), Lab. Multimedia dan *photography* Untirta dan KFF Untirta (Komunitas Fotografer FISIP) yang telah memberikan banyak ilmu, canda, kebersamaan dan *best moment* semasa kuliah.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca umumnya. kita semua.

Cilegon, 18 Desember 2017

Tedi Setiadi Wiranata

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Identifikasi Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Komunikasi	11
2.1.1 Tujuan Komunikasi.....	12
2.2 Tinjauan tentang komunikasi kelompok	14
2.3 Tinjauan tentang Strategi Komunikasi.....	15

2.3.1	Pengertian strategi komunikasi.....	14
2.4	Proses komunikasi.....	19
2.5	Perumusan Strategi komunikasi.....	24
2.6	Dinas Sosial.....	35
2.7	Tinjauan tentang Anak Jalanan	35
2.7.1	Definisi anak jalanan	35
2.7.2	Faktor-faktor penyebab adanya anak Jalanan	40
2.8	Tinjauan tentang Keluarga	43
2.8.1	Definisi Keluarga.....	43
2.8.2	Ciri-ciri Keluarga.....	44
2.8.3	Fungsi Keluarga.....	44
2.8.4	Peranan Keluarga.....	46
2.9	Persepsi Keluarga terhadap Nilai Anak	46
2.9.1	Kategori Nilai Anak.....	46
2.10	Perlindungan Anak.....	48
2.11	Hambatan Komunikasi.....	50
2.12	Model Laswell.....	52
2.13	Kerangka Berpikir	55
2.14	Penelitian Terdahulu	56
 BAB III METODELOGI PENELITIAN		
3.1	Metode Penelitian.....	72
3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.2.1	Data Primer	73

3.2.2 Data Sekunder	74
3.3 Informan Penelitian.....	76
3.4 Uji Keabsahan Data.....	77
3.5 Teknik Analisis Data.....	78
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	79
 BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Sejarah Singkat Dinas Sosial Kota Cilegon.....	80
4.1.1 Dinas Sosial Kota Cilegon.....	80
4.1.2 Visi dan Misi	80
4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi.....	81
4.1.4 Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Cilegon	82
4.1.5 Bidang Kewenangan Dinas Sosial.....	83
4.1.6 Adapun sasaran dari Bidang Kewenangan tersebut adalah	84
4.1.7 Rencana Program.....	89
4.1.8 Perencanaan Kinerja	90
4.2 Deskripsi Data.....	92
4.3 Analisis Hasil Penelitian	93
4.3.1 Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon.....	96
4.3.2 Faktor pendukung dan penghambat Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan	109

4.3.3 Penggunaan Media oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mensosialisaikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan terhadap anak jalanan	113
4.3.4 Solusi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan.....	115
4.4 Pembahasan Penelitian	116

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Anak Jalanan Di Kota Cilegon	6
Table 2.1	Formulasi Laswell	53
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	59
Table 3.1	Jadwal Penelitian.....	79
Table 4.1	Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Cilegon	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kondisi Kp.Medaksa sekitar kawasan Merak.....	5
Gambar 4.1	Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pembuatan Gitar	97
Gambar 4.2	Bentuk Kerjasama Dengan Intansi Pemerintah	111

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN 2 PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN 2 HASIL WAWANCARA

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI KEGIATAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini termasuk salah satu negara besar akan tetapi masih dalam taraf perkembangan atau dapat disebut dengan negara berkembang. Tidak jauh berbeda dengan negara-negara berkembang lainnya yang ada di dunia, Indonesia juga sering menghadapi bermacam masalah yang kadang-kadang bisa menghambat kemajuan negara tersebut. Salah satu yang menjadi sebuah masalah yang serius adalah masalah sosial.

Pada era industrialisasi yang berlangsung di Indonesia saat ini, yang berubah bukanlah keterlibatan anak-anak itu di dalam angkatan kerja tetapi yang terjadi adalah perubahan bentuk dan sifat keterlibatan mereka. Bila di era sebelumnya anak-anak banyak terlibat di sektor pertanian yang tak dibayar karena hanya sebatas membantu pekerjaan orang tuanya, maka pada era industrialisasi keterlibatan anak-anak itu telah bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa sebagai tenaga kerja upahan.

Masalah sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan.

Permasalahan sosial yang begitu cepat meningkat dan berkembang adalah meningkatnya jumlah masyarakat miskin, anak terlantar, gelandangan,

pengamen, usia lanjut terlantar, tuna susila, pengemis, anak jalanan dan penyandang sosial lainnya. Dan hal tersebut berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan masyarakat, diantaranya keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga integritas serta ketertiban dan keamanan.

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab yang menghasilkan permasalahan yang berhubungan dengan anak-anak, yang terpaksa putus sekolah dan terjun ke jalanan. Kenyataan ini harus diterima oleh anak-anak tersebut sehingga mereka pun harus rela mencari nafkah di usianya yang masih belia. Kejadian tersebut dapat kita lihat di jalanan, di mana anak-anak terpaksa harus berada di jalan untuk mencari nafkah, anak-anak diperdagangkan, hanya untuk membantu perekonomian keluarga juga untuk kelangsungan hidupnya. Keadaan tersebut akan sangat merugikan bagi anak-anak karena secara langsung ataupun tidak langsung mereka tereksplorasi.

Anak merupakan hal yang sangat penting didalam kehidupan sebuah keluarga, di mana anak tersebut menjadi cikal bakal penerus kehidupan keluarga tersebut, namun pada kenyataannya di lingkungan kita banyak sekali hal yang mengkhawatirkan terjadi pada anak-anak. Dan selama ini, kita menyepakati bahwasannya faktor kemiskinan baik di negara maupun keluarga menjadi biang permasalahan dan belum terpenuhinya hak anak itu sendiri. Apa yang diharapkan oleh berbagai pihak, ternyata tanpa disadari telah melahirkan sebuah beban bagi anak, agar apa yang sudah dilabelkan orang dewasa kepada anak bisa terpenuhi.

Untuk bisa melihat keseimbangan antara hak dan kewajiban tersebut perlu juga di lihat kembali, bahwa dalam Undang- Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, ada 4 hak dasar, antara lain: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak untuk berpartisipasi. Sehingga ketika seorang ibu ingin menggugurkan janin dalam kandungannya, maka saat itu juga telah terjadi pelanggaran hak anak. Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, tumbuh berarti secara fisik (tinggi dan berat badannya) sedangkan berkembang, kejiwaannya, dari tidak bisa berbicara menjadi bisa berbicara, anak-anak berhak untuk mendapat asupan makanan yang bergizi untuk pertumbuhannya, perlu belajar sekolah, bermain, mendapatkan kasih sayang dan lain-lain.

Menyambung UUD Nomor 25 tahun 2014 tentang perubahan atas UUD Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, adapun UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 yang mengatur tentang Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial, yang berisi tentang fakir miskin dan anak terlantar yang dipelihara oleh negara, negara mengembangkan sistem jaminan sosial, negara wajib menyediakan fasilitas kesehatan dan pelayanan umum yang layak. Dan mempunyai makna bahwa gepeng dan anak-anak jalanan dipelihara atau diberdayakan oleh negara yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Anak berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai tindakan kejahatan, eksploitasi dan kekerasan oleh siapapun. Hak untuk berpartisipasi, hak untuk berpendapat bukan hanya untuk orang dewasa, anak-anak pun

berhak untuk menyampaikan pendapatnya, gagasan dan ketidaksetujuan. Selain hak, anak juga mempunyai kewajiban. Kewajiban anak secara umum adalah menghormati orang dewasa atau sesamanya dan belajar dengan giat.

Melihat hak dasar yang secara jelas tercantum dalam Undang-Undang yang ada orang tua, anggota masyarakat dan sebagai aparatur negara memenuhi hak anak-anak. Jika melihat realitasnya sesungguhnya hak dasar anak-anak belum sepenuhnya mampu dipenuhi bahkan yang terjadi adalah pemanfaatan potensi anak tanpa memperdulikan kondisi anak.

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan. Anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri yaitu: berusia 5 sampai 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, berpenampilan kusam dan mobilitasnya tinggi. Secara khusus anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktifitas lain.

Kebanyakan dari anak jalanan bekerja lebih dari 8 jam perhari bahkan sebagian diantaranya lebih dari 11 jam perhari. Banyak resiko yang harus ditanggung oleh anak jalanan ketika anak jalanan turun ke jalan. Mulai dari kesehatan, psikologi, pendidikan dan resiko kekerasan yang mungkin akan menimpa anak jalanan. Ada banyak faktor menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan atau

tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua.

Kota Cilegon merupakan kota industri sebagai salah satu kota kecil di Banten yang menyimpan kesemrawutan kota dan segala problemanya. Kawasan industri yang semakin maju, dan infrastruktur daerah yang lumayan besar seperti, Pelabuhan Merak, PT. Krakatau Steel, Krakatau Posco, PLTU Suralaya, Indonesia Power dll. Banyak titik yang menjadi sarang anak jalanan, seperti pusat perbelanjaan (Mall Cilegon, Edi Toserba, Ramayana Mall , dan lain-lain), dan di setiap sudut lampu merah. Ditempat inilah anak jalanan kota Cilegon bergumul dengan kerasnya kehidupan kota. Namun salah satu tempat yang menjadi magnet anak jalanan adalah Kawasan Merak yaitu Pelabuhan dan Terminal Merak. Pelabuhan sekaligus terminal ini menjadi tempat penyebrangan yang selalu ramai setiap harinya, dengan kondisi kaum miskin yang ada disekitarnya.



Gambar 1.1

Kondisi Kp.Medaksa sekitar kawasan Pelabuhan dan Terminal Merak

(Sumber : peneliti, 24 febuari 2018, pukul 14:24)

Jumlah anak jalanan yang ada di Kota Cilegon berjumlah 30 orang pada tahun 2015, jumlah tersebut berkurang setiap tahunnya dan pada tahun 2016 mencapai 27 anak jalanan, pada tahun 2017 mencapai 20 anak jalanan. Adapun jumlah anak jalanan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Anak Jalanan di Kota Cilegon

No.	Tahun	Jumlah Anak Jalanan
1	2015	30
2	2016	27
3	2017	20

(Sumber : Dinas Sosial Kota Cilegon, 2017)

Dari data diatas membuktikan strategi komunikasi yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon sejauh ini berjalan baik. Karena dari tahun 2015 hingga 2017 data menyebutkan penurunan jumlah angka anak jalanan dari 30 anak jalanan berkurang hingga 20 anak jalanan yang terdata oleh Dinas Sosial Kota Cilegon. Akan tetapi, penanganan yang diberikan kepada anak jalanan tersebut belum sepenuhnya berhasil, karena ada beberapa faktor penghambat termasuk di dalam program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang sudah diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon kepada anak jalanan tidak sepenuhnya berjalan secara maksimal sehingga anak jalanan yang sudah mendapatkan pembinaan dan pelatihan tersebut terjun kembali ke jalanan dan melakukan pekerjaan mereka kembali sebagai anak jalanan. Maka dari itu

Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon perlu dioptimalkan kembali sehingga program yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon terhadap anak jalanan dapat dikatakan berhasil.

Perlu diketahui bahwa arah sasaran komunikasi berorientasi pada efek yang positif atau efektivitas, untuk itu dalam mencapai efektifitas komunikasi diperlukan atau pendekatan atau strategi operasional tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Anwar Arifin (1994 : 10) bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan, jadi merumuskan suatu strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara dengan menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Bapak Herman mengatakan bahwa : salah satu faktor pendukung strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam upaya menanggulangi anak jalanan yaitu pengenalan khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, serta mengadakan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan setiap tahun seperti pembuatan gitar, tata boga, cuci *steam* motor dan sablon baju.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk meneliti strategi komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon sebagai solusi untuk menanggulangi

anak jalanan. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Menanggulangi Anak Jalanan Di Cilegon (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kawasan Merak)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut **“Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Menanggulangi Anak Jalanan Di Cilegon (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kawasan Merak)”**.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka peneliti telah menentukan identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Yang Digunakan Dinas Sosial Kota Cilegon Untuk Menanggulangi Anak Jalanan.
2. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Menanggulangi Anak Jalanan.
3. Bagaimana Penggunaan Media Yang Digunakan Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Mensosialisasikan Program Pembinaan Dan Pelatihan Keterampilan Bagi Anak Jalanan
4. Bagaimana Solusi Yang Dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Upaya Menanggulangi Anak Jalanan

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari seluruh penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Menanggulangi Anak Jalanan
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Dinas Sosial Kota Cilegon dalam Menanggulangi Anak Jalanan.
3. Untuk mengetahui Penggunaan Media Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Mensosialisasikan Program Kerja Bagi Anak Jalanan
4. Untuk Mengetahui Solusi Yang Dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Upaya Menanggulangi Anak Jalanan.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan penjelasan mengenai model Laswell dalam strategi komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan. Juga berkontribusi untuk penelitian dengan topik yang sama

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Sosial Kota Cilegon. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang mempunyai topik yang sama serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan anak jalanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.

Definisi kemudian dikembangkan bersama Lawrence D. Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi yang lebih maju dengan menyertakan : “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam “

Jadi komunikasi itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat.

Sedangkan istilah komunikasi dalam Bahasa asing menurut pakar, yakni Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut : “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli*

(usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)”. Proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing Bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) (cangara, 2013:33).

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing Bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau jumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

Seperti yang dikatakan Wilbur Schramm pada buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi tentang *field of experience* (bidang pengalaman) merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar.

Sebaliknya, jikalau pengalaman komunikasi tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain atau akan terjadi *miscommunication* dan banyak lagi faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya miskomunikasi (Effendy, 2003:30-31)

2.1.1 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy, tujuan dari komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap (*attitude change*);

2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behavior change*)
4. Perubahan social (*social change*)

(Effendy, 2003: 55)

Sedangkan tujuan komunikasi pada umumnya menurut Hafied Cangara adalah mengandung hal-hal sebagai berikut :

- a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti

Seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan (komunikator)

- b. Memahami orang

Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya. Jangan hanya berkomunikasi dengan kemauan sendiri.

- c. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain

Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuatif bukan dengan memaksakan kehendak.

- d. Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki (Hafied, 2002:22)

2.2 Tinjauan tentang komunikasi kelompok

Menurut Onong Uchjana Effendy “Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang” (Effendy, 2003:75).

Definisi di atas menunjukkan bahwa, sekelompok orang yang menjadi komunikan bisa sedikit dan bisa berjumlah banyak. Apabila jumlah dalam kelompok itu sedikit, maka kelompok tersebut disebut kelompok kecil dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kecil (*small group communications*). Berlaku juga sebaliknya, apabila jumlah orang dalam kelompok itu banyak maka kelompok tersebut disebut kelompok besar dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok besar (*large group communications*).

Pada komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya ke dalam benak atau pikiran komunikannya, misalnya; di dalam perkuliahan, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika dari komunikan dan komunikator berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis atau tidaknya uraian atau penjelasan dari komunikator, dengan begitu proses komunikasi yang berlangsung bersifat sirkuler dan dialogis. Umpan balik yang terjadi secara verbal, komunikan dapat menanggapi uraian dari komunikator seperti bertanya apabila tidak mengerti dan menyanggah bila tidak setuju.

Pada komunikasi kelompok besar, pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada afeksi (perasaan) komunikan, misalnya rapat

raksasa di sebuah lapangan. Dalam situasi komunikasi seperti itu, komunikan yang diterpa suatu pesan komunikasi lebih banyak menanggapi dengan perasaan daripada pikiran. Proses komunikasi yang berlangsung bersifat linear, dan satu arah, sehingga dalam situasi komunikasi yang seperti itu terjadi yang disebut dengan "infectious exaltation" atau hipnotis secara kolektif yang mempengaruhi pikiran dan tindakan.

2.3 Tinjauan tentang Strategi Komunikasi

2.3.1 Pengertian strategi komunikasi

Perlu diketahui bahwa arah sasaran komunikasi berorientasi pada efek yang positif atau efektivitas, untuk itu dalam mencapai efektifitas komunikasi diperlukan atau pendekatan atau strategi operasional tertentu. Dengan demikian penulis terlebih dahulu mengetengahkan suatu hal yang mendasar dalam penulisan penelitian ini, yaitu pengertian strategi. Hal yang dimaksud untuk mendapatkan gambaran mengenai pengertian strategi dalam hubungannya dengan komunikasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Arifin (1994 : 10) bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan, jadi merumuskan suatu strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara dengan

menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Selain itu pakar komunikasi yang lainnya yaitu Effendi (1990:32) mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Sementara menurut J.L Thompson (1998) mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil yang menyangkut tujuan untuk dan sasaran organisasi. Bernet, Oliver Sandra (2007 : 2) menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya. Selanjutnya, Ahmad S Andaputra dalam Ruslan (1998:106) mengemukakan bahwa strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana (*plan*) , sedangkan rencana merupakan produk dari suatu perencanaan (*planning*), yang pada akhirnya perencanaan dalam suatu fungsi dasar dari proses manajemen. Dari beberapa pengertian diatas, maka strategi komunikasi erat hubungan dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan strategi komunikasi harus senantiasa disusun secara sistematis, sebagai upaya merubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku khalayak atau sasaran. Dibawah ini akan

kita lihat sebagai suatu usaha untuk merubah suatu sasaran. Pertama yang harus diperhitungkan adalah :

1. Asas dan generalisasi mengenai unsur - unsur pokok dalam situasi komunikasi serta kombinasinya kedalam.
2. Kemudian merubah tingkah laku yang terjadi sebagai hasil atau akibat komunikasi. Widjaja (1986 : 96) mengemukakan dalam hubungan ini dimaklumi bahwa setiap organisasi yang berada dalam proses institution building/ institusional straturenya harus secara terus menerus dilakukan antara lain :
 - a. Mengetahui sikap, cita rasa, kepentingan dari lingkungannya (masyarakat/ publik / klien)
 - b. Mengakomodasikan, mengubah, membentuk, membina sikap, cita rasa dan kepentingan lingkungan (masyarakat, publik, klien), sehingga viability dari organisasi itu tetap terjaga dengan baik dalam mencapai tujuannya secara efisien dan efektif.

Untuk mencapai itu , setiap organisasinya harus mampu :

1. Menentukan dan merumuskan kebijaksanaan dalam bahasa yang dipahami (komunikatif) dalam lingkungannya.
2. Merumuskan program kegiatan yang menciptakan interdependensi dengan lingkungannya serta menarik partisipasi dengan lingkungannya itu.

Apabila semua karakteristik yang dimiliki dapat dipahami dengan baik dan dapat dijalankan sebagaimana mestinya, maka strategi komunikasi disusun secara baik pula. Untuk mendapat dukungan masyarakat yang menjadi

khalayak atau sasaran, maka arah kebijaksanaan dan strategi harus sesuai dengan aspirasi masyarakat. Mengingat bahwa masyarakat terus berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu, maka konsep strategi dan kebijaksanaan harus merupakan konsep yang bersifat dinamis untuk dapat menampung perkembangan- perkembangan yang baru, bahkan apabila perlu harus dapat disesuaikan pula. Untuk dapat menanggapi tuntutan-tuntutan baru yang ditimbulkan oleh perubahan keadaan atau zaman.

Maka kita memerlukan strategi dan kebijaksanaan untuk dapat menunjang pencapaian tujuan dengan terlebih dahulu menetapkan :

- a. Sasaran yang hendak dicapai
- b. Jalan yang hendak ditempuh
- c. Sasaran-sasaran yang perlu disediakan
- d. Program- program yang didasarkan atas sarana yang tersedia.

Perencanaan meliputi strategi tetapi menata pula tindakan - tindakan manajemen untuk bahan dalam melaksanakan suatu strategi, sedang dalam penetapan konsep dari manajemen itu. Hal penting ini mengingat bahwa perencanaan strategi menyangkut apa yang dilakukan, sedangkan perencanaan manajemen menyangkut bagaimana membuat hal itu terjadi. Rencana adalah panduan kegiatan, dimana pengarahan- pengarahan yang diberikan oleh suatu rencana harus senantiasa dikaji, terutama pada saat rencana itu sedang dalam implementasi, kadang- kadang penyuaian (adaptasi) dari suatu rencana diperlukan, disebabkan oleh karena beberapa masalah dan kondisi lokal yang menyimpang dari yang ditetapkan lebih awal itu.

Dalam implementasi ada kemungkinan ditemukan gagasan- gagasan yang telah ditetapkan lebih awal itu ada yang keliru, atau kebijaksanaan yang telah ada dalam mengendalikan kegiatan itu yang telah dirubah. *Feedback* atau umpan balik yang ditemukan dalam program ini harus dievaluasi secara cermat dan rencana evaluasi kembali setelah masalah muncul pada umpan balik atau feedback. Dengan demikian kita siap mengubah rencana yang telah kita tetapkan lebih awal, apabila ditemukan suatu pengalaman baik.

Selain itu, dalam penerapan strategi komunikasi perlu diketahui tujuan sentral strategi komunikasi seperti yang dikemukakan oleh R.Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M.Dallas Burnet dalam Effendy (1990 : 32) bahwa tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu :

1. *To Secure Understanding*

Pertama adalah memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya.

2. *To Establish Acceptance*

Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina.

3. *To Motivate action*

Pada akhirnya kegiatan itu dimotivasikan.

2.4 Proses komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi Secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, syarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi adalah jelas karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Apakah itu berbentuk idea, informasi, atau opini : baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak : Bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer, yakni lambang-lambang. Dengan kata lain. Pesan (*mesagge*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*content*) dan lambang (*symbol*). Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan

alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana direngkan diatas. Jarang sekali orang menganggap bahasa adalah media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) - yakni pikiran atau perasaan yang dibawahnya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain - lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah - olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, telepon, dan sebagainya. Adapun menurut Katz dan Khan dalam Ruslan (2003 : 83) mengemukakan komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna merupakan hal utama dari suatu sistem sosial atau organisasi. Jadi komunikasi sebagai “proses penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang lain ke orang lain. Dan satu-satunya cara mengolah aktivitas dalam suatu organisasi adalah melalui proses komunikasi”. Lain halnya dengan M.T.Myers & G.E.Myers dalam Ruslan (2003 : 83) mengemukakan bahwa komunikasi

memungkinkan seseorang untuk mengkoordinasikan suatu kegiatan kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Akan tetapi, komunikasi tidak hanya penyampaian sekedar informasi / pesan dan pentransferan makna saja. Komunikasi mengandung arti proses suatu transaksional, yaitu komunikasi yang dilakukan seseorang dengan pihak lainnya dalam upaya mempertukarkan simbol / lambang dan membentuk suatu makna serta mengembnagkan harapan - harapannya. Berkaitan dengan komunikasi yang menurut suatu teori umum komunikasi mengandung proses transaksional tersebut diatas, maka ada beberapa hal sebagai berikut :

1. Mempertukarkan simbol Dalam berkomunikasi antar komunikator dan komunikan akan terjadi suatu pertukaran simbol atau bnetuk lambang dengan pengertian yang sama dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dalam metode komunikasi pada organisasi, instruksi, perintah, pesan atau informasi yang berasal dari atasan tersebut akan disampaikan dalam bentuk verbal melalui kata- kata yang diucapkan secara lisan maupun tertulis, seperti nota dinas, laporan pekerja, peraturan administrasi, dan lain sebagainya. Sedangkan secara non verbal, simbol tersebut dapat berbentuk bahasa tubuh seperti isyarat, mimic, atau ekspresi wajah yang menggambarkan rasa senang atau tidak, marah atau gembira.
2. Membentuk makna tertentu Komunikasi itu bersifat transaksional dalam artian orang akan saling belajar satu dengan yang lain, tukar pengalaman atau pengetahuan mengenai symbol-simbol yang

dimengerti dan membentuk suatu makna tertentu, yang hanya dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Semakin sering orang berkomunikasi dengan pihak lainnya maka akan semakin kesamaan makna diantara kedua belah pihak. Begitu juga dalam organisasi, semakin banyak komunikasi dengan orang-orang disekitarnya maka selanjutnya akan makin besar pula kemungkinan untuk mengembangkan suatu kesepakatan (*consensus*), sehingga mampu menciptakan persepsi atau opini publik yang positif.

3. Mengembangkan harapan-harapan maksudnya adalah mempelajari symbol-simbol tersebut dan kemudian menghubungkannya dengan pengalaman yang diperoleh, serta mengamati dan menganalisis apa yang dilakukan pihak lain ketika menggunakan symbol-simbol tersebut, seseorang bukan hanya belajar untuk membentuk suatu makna, tetapi juga akan dapat mengembangkan suatu harapan atau ramalan yang akan dilakukan dan dipikirkan orang tersebut selanjutnya. Meskipun semua komunikasi mengandung unsur informasi, tetapi tidak semua informasi mempunyai nilai- nilai komunikatif. Informasi merupakan payung atau konsep besar yang meliputi komunikasi, dengan demikian jelaslah bahwa komunikasi merupakan salah satu tipe khusus dari informasi. Informasi itu sendiri berfungsi untuk mengenali pola-pola dan fungsi komunikasi, menentukan tingkat kemungkinan realisasi dari sekian banyaknya informasi yang berkaitan dengan keterangan, pembicaraan, pemberitahuan dan berita atau publikasi dan lain sebagainya.

Kesimpulannya fungsi sesungguhnya dari informasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian dalam suatu sistem komunikasi disuatu lembaga atau organisasi.

2.5 Perumusan Strategi komunikasi

Suatu strategi adalah keputusan kondisional tentang tindakan yang akan diajalankan guna mencapai tujuan. Jadi dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, kondisi dan situasi khalayak juga harus. Itulah sebab makna langkah pertama yang diperlukan ialah mengenal khalayak atau sasaran. Kemudian seorang komunikator juga dipilih sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti.

Menurut Arifin (1994:58), agar pesan yang disampaikan kepada sasaran (*public*) menjadi efektif, Anwar Arifin menawarkan strategi- strategi komunikasi sebagai berikut :

1. Mengenal khalayak

Khalayak memiliki kekuatan penangkal yang bersifat psikologi dan sosial bagi pengaruh yang berasal dari luar diri dan kelompoknya. Disamping itu khalayak tidak hanya dirangsang oleh adanya suatu pesan saja, melainkan banyak pesan dalam waktu bersamaan. Artinya terdapat juga kekuatan pengaruh dari pesan- pesan lain yang datang dari sumber

(komunikator) lain dalam waktu yang sama, maupun sebelum dan sesudahnya.

Dengan demikian pesan yang diharapkan menimbulkan efek atau perubahan pada khalayak bukanlah satu- satunya “kekuatan” melainkan hanya satu diantara semua kekuatan pengaruh yang bekerja dalam proses komunikasi untuk mencapai efektifitas. Jadi efek tidak lain dari paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam keseluruhan proses komunikasi. Justru itu, maka pesan sebagai satu- satunya kekuatan yang dimiliki oleh komunikator harus mampu mengungguli semua kekuatan yang ada untuk menciptakan efektifitas. Kekuatan pesan ini, dapat didukung oleh metode penyajian, media dan kekuatan kepribadian komunikator sendiri.

Suatu strategi adalah keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Itulah sebabnya maka langkah pertama yang diperlukan ialah mengenal khalayak atau sasaran. Kemudian berdasarkan pengenalan serta komunikator dipilih sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini dimaksudkan selain agar kekuatan penangkal yang dimiliki khalayak dapat “dijinakkan” juga untuk mengalahkan kekuatan pengaruh dari pesan-pesan lain yang berasal dari sumber (komunikator) lain.

Dalam observasi atau penelitian, publik dapat diidentifikasi dari berbagai segi, dari segi pengetahuan khalayak misalnya terdapat pesan-

pesan yang disampaikan dapat ditemukan khalayak yang tidak memiliki pengetahuan, memiliki hanya sedikit, memiliki banyak, dan yang ahli tentang masalah yang disajikan. Sedang dari segi sikap khalayak terhadap isi pesan yang disampaikan dapat ditemukan khalayak yang setuju, ragu-ragu, dan yang menolak. Demikian juga dari segi kesediaan khalayak menerima pengaruh, khususnya mengenai inovasi (ide-ide baru), dengan melalui penelitian dapat diperoleh identifikasi publik atau khalayak.

Dalam hal ini Schonfeld (1998 : 52) mengemukakan klasifikasi khalayak sebagai berikut :

- a. *Inovator* atau penemuan ide adalah orang yang kaya akan ide baru, dan karenanya mudah atau sukar menerima ide baru orang lain.
- b. *Early Adopters* atau orang-orang yang cepat bersedia untuk mencoba apa yang dianjurkan kepadanya.
- c. *Early Majority* atau kelompok orang-orang yang mudah menerima ide-ide baru asal saja sudah diterima oleh orang kebanyakan.
- d. *Majority* atau kelompok dalam jumlah terbanyak yang menerima atau menolak ide baru, terbatas pada suatu daerah.
- e. *Non-Adopters* atau orang-orang yang tidak suka menerima ide baru dan mengadakan perubahan-perubahan atas pendapatnya semula.

Mengenal pengaruh kelompok dan nilai-nilai kelompok, memang merupakan hal yang harus dikenal dan diteliti oleh komunikator untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sebab manusia hidup dalam dan dari kelompoknya.

Dalam identifikasi publik ini dapat dilihat, bahwa makin modern hidup seseorang makin banyak kelompok referensinya (*reference group*), selanjutnya semakin luas pula lingkungan referencenya (*frame of reference*). Sebaliknya semakin tradisional seseorang, makin kecil kelompok referencenya, makin sempit pula lingkungan referencenya. Artinya makin modern seseorang makin kurang dan renggang hubungannya dengan kelompok, sebaliknya makin tradisional seseorang makin kuat dan erat hubungannya dalam kelompoknya.

Pengenalan mengenai khalayak sangat diperlukan, unsur manusia dalam proses komunikasi adalah unsur yang sangat penting dan merupakan inti dari komunikasi.

2. Menyusun pesan

Syarat- syarat perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan “perhatian”. Hal ini sesuai dengan AA. *Procedure* atau *From Attention To Action Procedure*. Artinya membangkitkan perhatian (*attention*) untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau banyak orang melakukan suatu kegiatan (*action*) sesuai tujuan yang dirumuskan.

Selain AA. *Procedure*, dikenal pula rumus klasik AIDDA yang juga dikenal dengan *adoption process*, yaitu *Attention, Interest, Desire, Decision, and Action*. Artinya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*), kemudian menimbulkan minat dan kepentingan (*interest*), sehingga banyak

memiliki hasrat (*desire*), untuk menerima keputusan untuk mengamalkan dalam tindakan (*action*). Menurut Schram (1984 : 68 – 69), syarat- syarat berhasilnya suatu pesan sebagai berikut :

- a. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian yang ditujukan.
- b. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang dirasakan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga kedua pengertian bertemu.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pada sasaran dan menyarankan cara-cara mencapai kebutuhan itu.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.

Selanjutnya Schram mengemukakan apa yang disebut *availability* (mudahnya diperoleh) dan *contrast* (perbedaan yang menyolok). Kedua hal ini ditujukan terutama dalam penggunaan tanda-tanda komunikasi (*sign of communication*) dan penggunaan medium.

Availability, berarti pesan itu mudah diperoleh dalam persoalan yang sama orang selalu memilih yang paling gampang, yaitu tidak terlalu banyak meminta energi atau biaya. Sedang *contrast* menunjukkan, bahwa pesan itu disampaikan dengan menggunakan tanda-tanda dan medium memiliki perbedaan yang tajam dengan keadaan sekitarnya, sehingga ia kelihatan atau

kedengaran sangat menyolok dan dengan demikian itu mudah ditangkap oleh panca indra.

3. Menetapkan Metode

Setelah mengidentifikasi situasi dan kondisi khalayak serta telah menyusun pesan sedemikian rupa, maka tahap selanjutnya adalah memilih metode penyampaian yang sesuai. Pemilihan metode ini harus disesuaikan dengan bentuk pesan, keadaan khalayak, fasilitas dan biaya. Arifin (1984 : 73) menawarkan metode komunikasi yang efektif yaitu :

a. Redundancy (repetition)

Adalah mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Dengan metode ini banyak manfaat yang dapat ditarik. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena justru berkonsentrasi pada pesan yang diulang-ulang, sehingga ia akan lebih banyak menarik perhatian. Manfaat lainnya, bahwa khalayak tidak akan mudah melupakan hal yang penting disampaikan berulang-ulang itu. Selanjutnya dengan metode repetition ini, komunikator memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam penyampaian-penyampaian sebelumnya.

b. Canalizing

Untuk mempengaruhi khalayak haruslah lebih dahulu mengerti tentang kerangka referensinya dan lapangan pengalaman dari khalayak tersebut dan kemudian menyusun pesan dan metode sesuai dengan itu. Hal

tersebut dimaksudkan, agar khalayak tersebut pada permulaan dapat menerima pesan yang dikehendaki. Maksudnya komunikator menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif tertentu yang ada pada khalayak, juga termasuk dalam proses canalizing ialah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak.

c. Informatif

Dalam dunia komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan cara (metode) memberikan penerangan. Penerangan berarti penyampaian suatu apa adanya, apa sesungguhnya. Dengan kata lain, penyampaian sesuatu sesuai dengan fakta-fakta dan data- data yang benar serta pendapat- pendapat yang benar. Jadi dengan penerangan (*information*) berarti pesan- pesan yang dilontarkan itu berisi tentang fakta-fakta dan pendapat-pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga bagi komunikan dapat diberi kesempatan untuk menilai, menimbang-nimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran- pemikiran yang sehat.

d. Persuasif

Persuasif berarti, mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, terutama perasaannya. Metode persuasif ini merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikasi dengan tidak diberi kesempatan untuk banyak berfikir kritis,

bahkan kalau perlu khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar (*suggestive*). Dengan demikian, metode ini komunikator terlebih dahulu menciptakan situasi dimana komunikan mudah terkena sugesti (*suggestible*).

Untuk terjadinya sugesti pada individu atau khalayak dapat dipermudah dengan jalan :

- 1) Menghambat (*inhibition*)
- 2) Memecah belah (*dissociation*) proses berfikirnya.
- 3) Hambatan dalam proses berfikir terjadi karena
 - a) Kelelahan
 - b) Perangsang – perangsang emosional

e. Edukatif Method (metode pendidikan)

Salah satu usaha untuk mempengaruhi khalayak dari suatu pertanyaan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi: pendapat-pendapat, fakta- fakta, dan pengalaman- pengalaman. Metode ini dapat juga disebut metode mendidik. Mendidik berarti memberikan ide kepada khalayak, apa adanya dari segi kebenarannya, dengan sengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.

f. Cursive Method

Yang berarti mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berfikir lebih banyak lagi, untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan, oleh karena itu

pesan dari komunikator ini selain pendapat-pendapat juga berisi ancaman-ancaman. Metode kursif ini biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah-perintah, dan intimidasi-intimidasi dan untuk pelaksanaannya yang lebih lancar, biasanya dibelakangnya berdiri kekuatan yang cukup tangguh.

4. Seleksi dan penggunaan Media

Sebelum suatu pesan atau kebijaksanaan lembaga disampaikan perlu dipertimbangkan tentang penggunaan media atau saluran yang paling efektif. Didalam ilmu komunikasi dikenal komunikasi langsung (*face to face*) dan media massa. Jika sasarannya hanya terdiri dari beberapa orang saja dan lokasinya dapat dijangkau saja digunakan komunikasi langsung, termaksud jika sasarannya internal publik biasa digunakan pertemuan-pertemuan.

Sebagaimana dalam penyusunan pesan kita harus selektif dalam artian menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak, maka dengan sendirinya dalam penggunaan mediaupun harus demikian adanya.

5. Hambatan dalam komunikasi

Dalam komunikasi, pada saat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sering terjadi tidak tercapainya pengertian sebagaimana yang dikehendaki, malah timbul kesalahpahaman. Tidak dapat diterimanya pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan lambang atau bahasa antara apa yang dipergunakan dengan yang diterima. Atau terdapat

hambatan teknis lainnya yang dipergunakan dengan yang diterima. Atau terdapat hambatan teknis lainnya yang menyebabkan gagasan terhadap kelancaran sistem komunikasi kedua belah pihak.

Kreitner dalam Ruslan (2003 : 8), menerangkan empat macam hambatan yang dapat mengganggu dalam sistem komunikasi tersebut, yakni:

a. Hambatan dalam proses penyampaian (*process barrier*)

Hambatan ini bisa datang dari pihak komunikator (*sender barrier*) yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan, dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal.

b. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikasi. Kegagalan komunikasi dapat pula terjadi dikarenakan faktor-faktor, *feed backnya* (hasil tidak tercapai), *medium barrier* (media atau alat dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat)

c. Hambatan secara fisik (*physical barrier*)

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem dan gangguan pada sistem penguat suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu

ruangan kuliah / seminar / pertemuan, dll. Hal ini dapat membuat pesan – pesan tidak efektif samapi dengan tepat kepada komunikannya.

d. Hambatan semantik (semantik *barrier*)

Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

e. Hambatan psiko-sosial (*psychosocial barrier*)

Adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda. Misalnya, seorang komunikator (pembicara) menyampaikan kata “momok“ yang dalam kamus besar bahasa Indonesia sudah benar. Nyatanya kata tersebut dalam bahasa sunda berkonotasi karang baik. Jika kata tersebut diucapkan pada pidato / kata sambutan dalam sebuah acara formal yang dihadiri para pejabat, tokoh dan sesepuh masyarakat sunda, maka citra yang bersangkutan (komunikator) dapat turun karena adanya salah pengertian Bahasa.

2.6 Dinas Sosial

Dinas Sosial Kota Cilegon merupakan salah satu unit kerja di lingkungan pemerintah Kota Cilegon sesuai Peraturan Daerah No. 03 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Cilegon, Peraturan Walikota No.57 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas & Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Sosial Kota Cilegon. Berdasarkan peraturan tersebut, Dinas Sosial Kota Cilegon mempunyai tugas pokok dan fungsi merumuskan kebijakan operasional di bidang Kesejahteraan Sosial dan melaksanakan sebagian kewenangan Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial di Lingkungan Pemerintah Daerah Kota Cilegon.

2.7 Tinjauan tentang Anak Jalanan

2.7.1 Definisi anak jalanan

Menurut Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas undang- undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak., yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.

Anak dalam makna sosial ini lebih mengarahkan pada perlindungan kodrati karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh seorang anak. Faktor keterbatasan kemampuan karena anak berada pada proses pertumbuhan, proses belajar, dan proses sosialisasi dari akibat usaha yang belum dewasa, disebabkan kemampuan daya nalar dan kondisi fisik dalam pertumbuhan dan mental spiritual yang berada dibawah kelompok usia orang dewasa.

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah “Seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orangtuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”. Dalam Undang-Undang No.4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak disebutkan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah.

Konvensi Hak Anak (KHA), mendefenisikan anak secara umum sebagai yang umumnya belum mencapai 18 tahun, namun diberikan juga pengakuan terhadap batasan umur yang berbeda yang mungkin diterapkan dalam Perundangan Nasional. Di dalam Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas undang- undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak juga yang masih dalam kandungan.

Menurut Departemen Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup

sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia 5 sampai 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Berdasarkan pengelompokan, anak jalanan dibedakan menjadi 3, yakni:

1. *Children on The Street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtuanya atau bisa sebagai penyangka keluarga.

2. *Children of The Street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu.

3. *Children from Family of The Street*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan keluarga yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resiko yang ada.

Departemen Sosial RI (2001:25-26). Menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada 3 macam, yakni factor pada tingkat mikro (*immediate causes*), factor pada tingkat massa (*underlying causes*), dan faktor pada tingkat makro (*basic causes*).

a. Tingkat mikro (immediate causes)

Factor pada tingkat mikro ini yaitu factor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Departemen Sosial (2001 : 25-26) menjelaskan pula bahwa pada tingkat mikro, sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga berdiri sendiri, yakni :

1. Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpertualang, bermain-main atau di ajak teman.
2. Sebab keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orangtua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, terpisah dari orang tua yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan social.
3. Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi dan kebijakan pembangunan pemerintah.
4. Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak, telah menyebabkan anak-anak mencari kebebasannya sendiri.

b. Tingkat meso (underlying causes)

Faktor pada tingkat meso ini yaitu factor yang ada di masyarakat. Menurut Odi Shalahudin (2001 : 25-26), pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi :

1. Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah asset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan drop out dari sekolah.
2. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.
3. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

c. Tingkat makro (basic causes)

Factor pada tingkat makro ini yaitu factor yang berhubungan dengan struktur makro. Depsos RI (2001 :25-26) menjelaskan bahwa pada tingkat makro, sebab yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Ekonomi, adalah adanya peluang pekerjaan sector informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. Hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.
2. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah atau rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih mementingkan segelintir orang.
3. Pendidikan, adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskrimatif dan ketentuan-ketentuan teknis dan biokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. Meningkatnya angka anak putus

sekolah karena alasan ekonomi telah mendorong sebagian anak-anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.

4. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah (security approach/pendekata keamanan).
5. Adanya kesenjangan system jarring pengaman social sehingga jarring pengaman social tidak ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.
6. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah kumuh perkotaan, diman anak-anak menjadi jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja. (eprints.uny.ac.id diakses pada 17 september 2017 pkl. 14:50)

2.7.2 Faktor-faktor penyebab adanya anak Jalanan

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi faktor-faktor ini seringkali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah

atau hidup mandiri di jalanan. Kadang kala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalan.

Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan.

1. Faktor Ekonomi

Kelangsungan Rumah Tangga (*household survival strategy*)

Menurut Harbison bahwa dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin kota, anak jalanan akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acap kali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Kalau tenaga kerja wanita terutama ibu rumah tangga belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi, biasanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga.

Dilihat dari sudut pandang penyebab terjadinya eksploitasi anak, teori kelangsungan rumah tangga dapat menjelaskan alasan orang tua melakukan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan. Desakan pemenuhan kebutuhan yang terus menghimpit membuat orang tua, mau tidak mau harus merelakan anak-anak jalanan harus turun ke jalan membantu anak

jalanan mencari uang walaupun dengan banyak resiko yang dapat membahayakan keselamatan anak jalanan.

Keterlibatan anak-anak untuk bekerja adalah dipengaruhi oleh adanya faktor kemiskinan. Bagi keluarga miskin sekecil apapun penghasilan anak-anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orang tua karena akan terjadi penurunan pendapatan orang tua apabila anak-anak mereka berhenti bekerja.

2. Faktor Sosial Budaya

Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia , anak yang bekerja dianggap sebagai wahana positif untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak. Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tata kehidupan keluarga Indonesia. Banyak orang merasa bahwa bekerja merupakan hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak dikutsertakan dalam proses kerja.

Pada beberapa komunitas tertentu sejak kecil anak - anak sudah dididik untuk bekerja misalnya di pertanian, perikanan, kerajinan, nelayan dan lain-lain. Namun, pekerjaan yang dilakukan tidaklah berbahaya bagi kondisi kesehatan anak secara fisik, mental dan social sehingga tidak melanggar hak mereka sebagai anak. Proses ini seakan menjadi wadah bagi anak untuk belajar bekerja. Sayangnya dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar bekerja tidak lagi berkembang

sebagaimana mestinya. Berbagai menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan terkait erat dengan permasalahan eksploitasi anak. Kelangkaan fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan dasar, rendahnya kesadaran masyarakat khususnya orang tua, terhadap pentingnya pendidikan, kurikulum pendidikan yang kurang akomodatif terhadap tantangan kerja masa depan, mahal biaya pendidikan menyebabkan pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang elit dan mewah terutama dikalangan masyarakat miskin. Kondisi ini mendorong anak untuk memasuki dunia kerja. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bekerja sebagian besar berpendidikan rendah.

2.8 Tinjauan tentang Keluarga

2.8.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal dalam satu atap rumah dan diikat oleh tali pernikahan yang satu dengan lainnya memiliki saling ketergantungan. Secara umum keluarga memiliki fungsi reproduksi, sosialisasi, edukasi, rekreasi, afeksi dan proteksi. Kelompok sosial yang pertama dalam kelompok manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksinya dengan kelompoknya. Pengalaman

dalam interaksi sosial, keluarga akan menentukan cara-cara tingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di dalam masyarakat.

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 1998, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan . Menurut WHO, keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah adaptasi atau perkawinan (*Faisal , 2011*).

2.8.2 Ciri-ciri Keluarga

Adapun ciri-ciri keluarga adalah :

1. Keluarga terdiri dari sejumlah orang yang diikat oleh ikatan perkawinan.
2. Para anggota dari suatu keluarga hidup bersama-sama dalam suatu rumah tangga dan membentuk rumah tangga lagi.
3. Keluarga mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar dari keluarga umum yang lebih luas.
4. Didalam rumah tangga berlangsung interaksi, komunikasi dan memainkan peranannya masing-masing.
5. Unit terkecil dari masyarakat dan terdiri atas 2 orang atau lebih.
6. Adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah.

2.8.3 Fungsi Keluarga

Menurut WHO keluarga memiliki fungsi- fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis
 - a. Untuk meneruskan keturunan

- b. Memelihara dan membesarkan anak
 - c. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
 - d. Memelihara dan merawat anggota keluarga
2. Fungsi Psikologis
- a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman
 - b. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
 - c. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga
 - d. Memberikan identitas keluarga
3. Fungsi Sosialisasi
- a. Membina sosialisasi pada anak
 - b. Membina norma tingkah laku sesuai dengan tingkah perkembangan anak
 - c. Meneruskan nilai-nilai keluarga
4. Fungsi Ekonomi
- a. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
 - b. Pengaturan dan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - c. Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang. Misalnya : pendidikan anak, jaminan hari tua.
5. Fungsi Pendidikan
- a. Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

- b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa.
- c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

2.8.4 Peranan Keluarga

1. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi –pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup .
4. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosial awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat

2.9. Persepsi Keluarga terhadap Nilai Anak

2.9.1 Kategori Nilai Anak

Menurut Arnold anak dapat dikelompokkan dalam empat empat kategori dipandang dari sudut keuntungan dan kerugian memperoleh anak, yaitu nilai positif, nilai negatif, nilai keluarga besar dan nilai keluarga kecil.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai positif (manfaat)
 - 1) Manfaat emosional, yaitu anak membawa kegembiraan, kebahagiaan kedalam hidup orang tuanya dan sahabat bagi orang tuanya.

- 2) Manfaat ekonomi dan ketenangan, yaitu anak dapat membantu ekonomi orang tuanya, karena dapat membantu bekerja disawah atau diperusahaan keluarga atau dengan menyumbangkan upah yang diterima ditempat lain, mereka dapat mengerjakan tugas dirumah (sehingga ibu mereka dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang).
- 3) Pengembangan diri, yakni karena pemeliharaan anak adalah pengalaman belajar bagi orang tua. Anak membuat orang tuanya lebih matang, lebih bertanggung jawa. Tanpa anak orang tua telah menikah tidak selalu dapat diterima sebagai orang dewasa dan anggota masyarakat sepenuhnya.
- 4) Mengasuh anak, yakni orang tua memperoleh kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak-anak dan mengajari mereka hal-hal baru. Mereka bangga kalau bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya.
- 5) Kerukunan dan penerus keluarga, anak memperkuat ikatan perkawinan antara suami isteri dan mengisi keutuhan perkawinan. Mereka bisa meneruskan garis keluarga, nama keluarga, dan tradisi keluarga.

b. Nilai Negatif

- 1) Biaya emosional. Orang tua sangat kwatir terhadap anak-anaknya, terutama tentang perilaku anak-anaknya, keamanan dan kesehatan,
- 2) Biaya ekonomi. Ongkos yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan anak semakin besar

- 3) Keterbatasan biaya alternatif. Setelah mempunyai anak kebebasan orang tua berkurang,
- 4) Kebutuhan fisik. Begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengasuh anak, orang tua akan lebih lelah,
- 5) Pengorbanan kehidupan pribadi suami isteri. Waktu untuk dinikmati oleh orang tua sendiri berkurang dan orang tua berdebat tentang pengasuhan anak.

2.10. Perlindungan Anak

Perlindungan terhadap hak anak merupakan hak asasi manusia yang dijamin oleh konstitusi negara Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yaitu pada pasal 28b. Dalam hal ini anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial.

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 59 menyebutkan bahwa Pemerintah dan Lembaga Negara berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak-anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang tereksplotasi secara ekonomi dan/ atau seksual serta anak yang diperdagangkan.

Di Indonesia telah banyak peraturan yang dibuat untuk menangani masalah anak termasuk eksploitasi anak, baik itu peraturan yang dibuat

sendiri maupun peraturan internasional yang diratifikasi. Peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas undang- undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak
- b. Konvensi Hak Anak PBB Tahun 1989
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- d. UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- e. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Adapun hak-hak pokok anak menurut KHA, antara lain sebagi berikut :

1. Hak untuk hidup layak

Setiap anak memiliki hak untuk kehidupan yang layak dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka termasuk makanan, tempat tinggal dan perawatan kesehatan.

2. Hak untuk berkembang

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, bermain bebas, mengeluarkan pendapat, setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar tanpa halangan. Memilih agama, mempertahankan keyakinannya dan semua hak yang memungkinkan mereka berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya.

3. Hak untuk dilindungi

Setiap anak berhak untuk dilindungi dari segala bentuk tindakan kekuatan, ketidakpedulian dan eksploitasi.

4. Hak untuk berperan serta

Setiap anak berhak untuk berperan aktif dalam masyarakat dan di negaranya termasuk kebebasan untuk berperan, berinteraksi dengan orang lain dan menjadi anggota perkumpulan.

5. Hak untuk memperoleh kehidupan.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat lanjut harus dianjurkan dan motivasi agar dapat diikuti oleh sebanyak mungkin anak.

2.11. Hambatan Komunikasi

Dalam komunikasi, tidaklah mudah melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan sering terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan. Tidak dapat diterimanya pesan, dikarenakan adanya perbedaan lambing atau Bahasa anantara kedua belahpihak atau lebih. Atau terdapat hambatan lain dari keduanya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan efektif.

Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan-hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator :

a. Hambatan dari proses komunikasi

Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas atau terlalu sulit, hamabatan media sosial

terjadi dalam media komunikasi, seperti gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan. Hambatan ini juga bisa berasal dari komunikan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima pesan, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau rendahnya tingkat pendidikan oleh komunikan. Kegagalan komunikasi juga dapat pula terjadi dikarenakan faktor-faktor, feed backnya (hasil tidak tercapai), medium barrier (media atau alat dipergunakan kurang tepat) dan decoding barrier (hambatan untuk memahami pesan secara tepat).

b. Hambatan fisik

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah/seminar/pertemuan, dll. Hal ini dapat membuat pesan-pesan tidak efektif dengan tepat kepada komunikannya.

c. Hambatan semantic

Hambatan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak, dalam hal ini adalah Bahasa atau lambang. Mungkin saja yang bahasa yang disampaikan terlalu teknis atau formal sehingga menyulitkan komunikan yang tingkat pengetahuan atau pendidikannya kurang ataupun sebaliknya tingkat pengetahuan komunikatornya kurang.

d. Hambatan psiko-sosial

Adanya perbedaan yang cukup luas dalam aspek kebudayaan, adat-istiadat, persepsi, kebiasaan dan nilai-nilai sehingga harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda. Misalnya, seorang komunikator (pembicara) menyampaikan kata “momok” yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia sudah benar. Nyatanya kata tersebut dalam Bahasa sunda berkonotasi kurang baik. Jika kata tersebut diucapkan pada pidato/ kata sambutan dalam sebuah acara formal yang dihadiri para pejabat, tokoh dan sesepuh masyarakat sunda, maka citra yang bersangkutan (komunikator) dapat turun karena adanya salah pengertian bahasa

2.12. Model Laswell

Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka model komunikasi yang bisa di kaitkan dengan strategi komunikasi adalah model atau formula yang dikemukakan oleh Lasswell dalam Efendy (1999 : 10) yaitu : *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* (siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana efeknya).

Model ini termasuk model mekanistik, dimana menurut perspektif mekanistik, komunikasi secara umum memiliki 5 (lima) unsur, yaitu:

- a. Komunikator atau sumber
- b. Komunike (pesan)
- c. Komunikan atau sasaran atau khalayak
- d. Media atau saluran dan
- e. Efek atau balikan

Model atau komunikasi yang dibuat Aristoteles telah mempengaruhi Laswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula laswell (1948) dalam Cangara (2003 : 42) dapat digambarkan sebagai berikut :



Tabel 2.1 Formulasi Laswell dalam Unsur-unsur Proses Komunikasi

- a. Who (siapa), siapakah komunikatornya, dalam penelitian ini adalah Kabid Rehsos dan Kasi Rehabilitasi Sosial, Penyandang Disabilitas dan Tuna Sosial.
- b. Says what (mengatakan apa), pesan apa yang akan disampaikan oleh Kahib Rehsos, misalnya pengertian pembinaan dan pentingnya sebuah keterampilan dan meningkatkan motivasi yang merupakan salah satu upaya mengurangi Anak Jalanan.
- c. Which channel (melalui apa), media apa yang digunakan oleh Dinas Sosial Cilegon dalam mensosialisasikan program kerja bagi anak, dalam

hal ini Dinas Sosial Kota Cilegon menggunakan Media Audio Visual sebagai alat perantara untuk mempermudah penyampaian isi pesan dan sebagai wahana hiburan belajar yang ringan

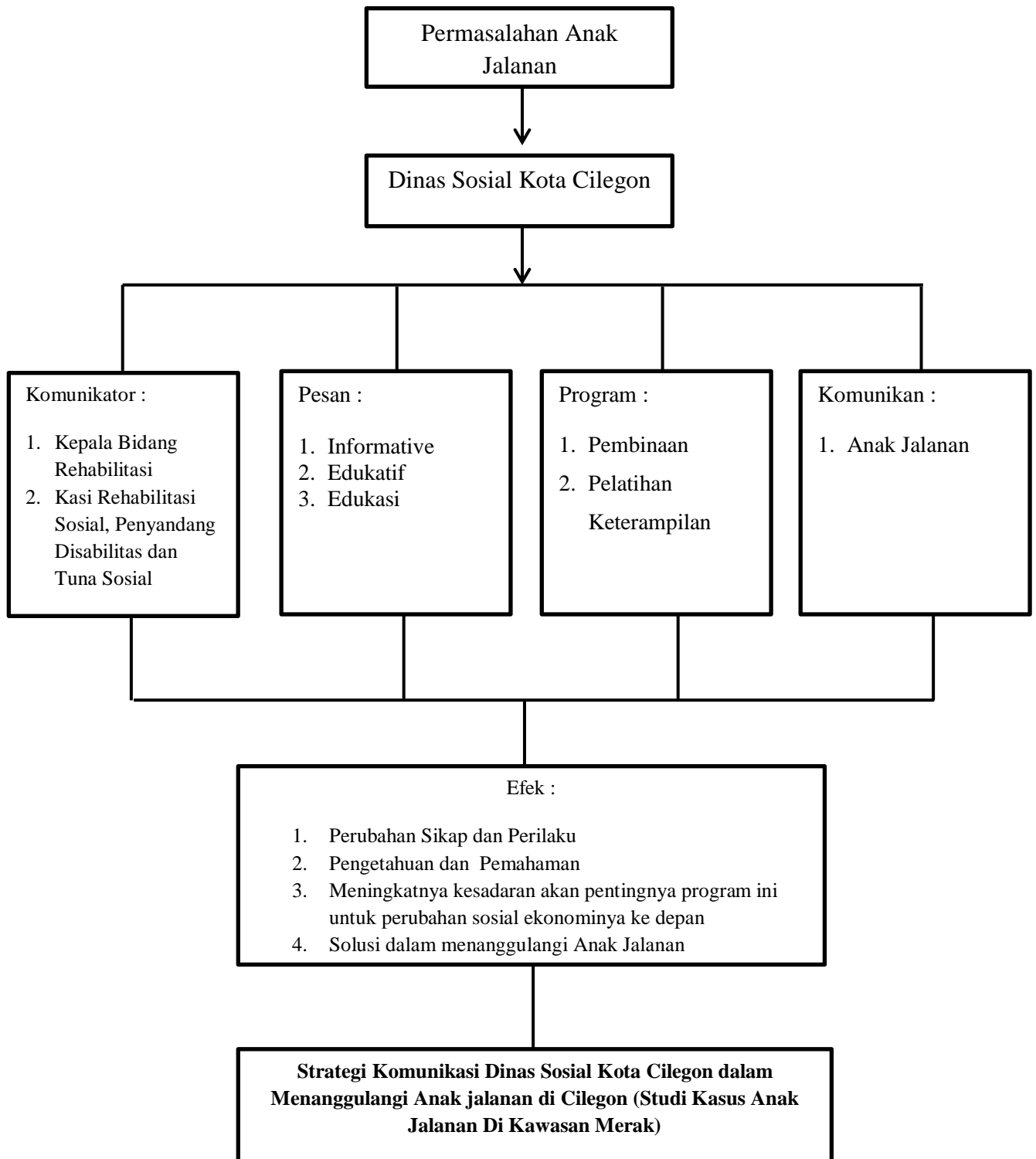
- d. To whom (kepada siapa), siapa komunikannya, dalam penelitian ini adalah Anak Jalanan Kota Cilegon khususnya di kawasan Merak.
- e. With what effect (apa akibatnya), efek apa yang diharapkan, adanya pengetahuan dan pemahaman tentang upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial yang ada di Cilegon sehingga menimbulkan perubahan perilaku pada kelompok tersebut menuju hal yang lebih baik (Effendy 2002:29-30)

Komunikasi berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat, mulai dari masyarakat kecil dalam bentuk keluarga sampai masyarakat besar seluas dengan negara dan seluas dunia. Maka selain pemerintah, komunikasi berarti pula pengumuman, penerangan, penyuluhan, perintah, instruksi, komando, nasehat, ajakan, bujukan, rayuan dan sebagainya. Komunikasi tidak lagi merupakan upaya agar seseorang tahu, tetapi juga ia melakukan sesuatu atau melaksanakan kegiatan tertentu.

Model yang dikemukakan Laswell ini menggambarkan proses komunikasi serta fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu: pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; kedua, korelasi berbagai

bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan; dan ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

2.13. Kerangka Berpikir



2.13. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul “Evaluasi penanganan anak jalanan dikota Cilegon” yang disusun oleh Yayang Muchamad Widiyatmoko NIM.6661072880. Evaluasi Penangan Anak Jalanan Dikota Cilegon. Program studi ilmu administrasi negara, fakultas ilmu social dan ilmu politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Anak jalanan merupakan salah satu masalah social yang perlu segera ditangani. Dinas Sosial Kota Cilegon merupakan instansi pemerintah yang berkewajiban menyelesaikan permasalahan sosial termasuk anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode evaluasi data menggunakan model evaluasi William N Dunn. Kesimpulan dari penelitian yang didapat mengenai evaluasi penelitian ini adalah bahwa penanganan anak jalanan di Kota Cilegon belum berjalan dengan baik. Saran dari peneliti adalah program pelatihan yang diberikan kepada anak jalanan dilakukan secara berkala, berkelanjutan dan diberikan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan. Di harapkan hal tersebut dapat mengurangi jumlah anak jalanan di Kota Cilegon.

2. Skripsi ini berjudul Strategi Komunikasi Dinas Sosial Cilegon Dalam Mensosialisasikan Program Kerja Pemerintah Terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Cilegon. Disusun oleh Septa Susanti Lubis NIM. 66622102968. Skripsi ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui strategi komunikasi mengenai khalayak yang digunakan oleh Dinas Sosial Cilegon dalam menyosialisasikan Program Kerja Pemerintah bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Cilegon (2) Untuk mengetahui strategi komunikasi menyusun pesan yang digunakan Dinas Sosial Cilegon dalam menyosialisasikan Program Kerja Pemerintah bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Cilegon (3) Untuk mengetahui strategi komunikasi menetapkan metode yang digunakan Dinas Sosial Cilegon dalam Mensosialisasikan Program Kerja Pemerintah bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Cilegon. (4) Untuk mengetahui strategi komunikasi seleksi dan penggunaan media yang digunakan Dinas Sosial Cielgon dalam mensosialisasikan Program Kerja Pemerintah bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Cilegon. (5) Untuk mnegetahui faktor pendukung dan penghambat Dinas Sosial Cilegon dalam mensosialisasikan program pelatihan dan keterampilan. Tipe penelitian adalah deskriptif kualitatif, data-data penelitian diperoleh melalui penelitian lapangan dengan melalui tiga cara yakni : observasi, wawancara, mendalam oleh beberapa informan kunci yang menjadi sumber informasi. Data yang diperoleh dan dianalisa secara deskriptif- kualitatif sesuai dengan tujuan

penelitian yang akan dicapai. Data sekunder diperoleh dari buku-buku penunjang penelitian serta bahan-bahan lain yang sesuai dengan kajian penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh : (1) untuk mensukseskan program atau sosialisasi tersebut dibutuhkan beberapa strategi, salah satu strategi komunikasi menjadi jembatan antara Dinas Sosial Kota Cilegon dengan anak jalanan yang ada di kecamatan Cilegon.

3. Skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makassar dalam Menyosialisasikan Program Keluarga Harapan terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin Di Kec. Tamalate”. Asti Respita. E311 07 004. (Dibimbing oleh Jeanny Maria fatimah dan Muh. Iqbal Sultan). Skripsi ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Dinas Sosial Makassar dalam menyosialisasikan Program Keluarga Harapan di Kec. Tamalate, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Dinas Sosial Makassar dalam menyosialisasikan program keluarga harapan bagi rumah tangga sangat miskin. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan yaitu bulan Mei-Juni 2011 yang dilaksanakan di Dinas Sosial. Tipe penelitian adalah deskriptif kualitatif, data-data penelitian diperoleh melalui penelitian lapangan dengan melalui tiga cara yakni : observasi, wawancara, mendalam oleh beberapa informan kunci yang menjadi sumber informasi. Data yang diperoleh dan dianalisa secara deskriptif-kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Data

sekunder diperoleh dari buku-buku penunjang penelitian serta bahan-bahan lain yang sesuai dengan kajian penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh : (1) Dinas Sosial Makassar telah melakukan beberapa langkah terutama dalam penyusunan pesan abik melalui media cetak maupun elektronik dari dialog ataupun pertemuan-pertemuan. (2) Dalam sosialisasi tersebut, yang menjadi faktor pendukung adalah adanya dukungan dari pemerintah pusat dan para tokoh masyarakat dan yang menjadi faktor penghambat disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang program keluarga harapan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
1.	Judul	Evaluasi penanganan anak jalanan di Kota Cilegon	Strategi komunikasi dinas sosial Cilegon Dalam Mensosialisasi kan Program Kerja Pemerintah Terhadap Penyandang	Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makassar dalam Menyosialisasi an Program Keluarga Harapan terhadap Rumah Tangga Sangat	Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan di Kawasan Merak

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
			Masalah Kesejahteraan Sosial Di Cilegon	Miskin Di Kec. Tamalate	
2.	Tahun	2012	2016	2011	2017
3.	Tujuan penelitian	Untuk mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai terhadap masalah pengevaluasian anak jalanan di kota Cilegon	Untuk mengetahui strategi komunikasi mengenai khalayak yang digunakan oleh Dinas Sosial Cilegon dalam menyosialisasikan Program Kerja Pemerintah bagi Penyandang Kesejahteraan	(1) Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Dinas Sosial Makassar dalam menyosialisasikan Program Keluarga Harapan di Kec. Tamalate, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat	(1) Untuk mengetahui Strategi komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi Anak Jalanan di Kawasan Cilegon. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menaggulangi anak jalanan tersebut. (3) Untuk

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
			Sosial di Cilegon	yang dihadapi Dinas Sosial Makassar dalam menyosialisasik an program keluarga harapan bagi rumah tangga sangat miskin.	mengetahui cara meningkatkan kesadaran lingkungan (4) Untuk mnegetahui penyebaran informasi melalui media
4.	Teori	William Dunn	Lasswell	Lasswell	Lasswell
5.	Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
6.	Hasil penelitian	Evaluasi kebijakan merupakan nilai-nilai atau manfaat dari sebuah kebijakan.	Untuk mensukseskan program atau sosialisasi tersebut dibutuhkan beberapa strategi, salah satu strategi komunikasi	(1) Dinas Sosial Makassar telah melakukan beberapa langkah terutama dalam penyusunan pesan baik melalui media cetak maupun	Dinas Sosial Kota Cilegon telah melakukan beberapa langkah strategi komunikasi seperti mengenal khalayak/ sasaran, menyusun pesan dan menetapkan metode

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
			menjadi jembatan anantara Dinas Sosial Kota Cilegon dengan anak jalanan yang ada di kecamatan Cilegon.	elektronik dari dialog ataupun pertemuan - pertemuan. (2) Dalam sosialisasi tersebut, yang menjadi faktor pendukung adalah adanya dukungan dari pemerintah pusat dan para tokoh masyarakat dan yang menjadi faktor penghambat disebabkan oleh kurangnya pemahaman	penyampaian pesan dalam upaya menanggulangi anak jalanan (2) faktor pendukung dengan adanya dukungan dari pemerintah pusat berupa dana. Serta instansi pemerintah lainnya baik organisasi maupun masyarakat setempat dan faktor penghambatnya berupa dana dan hambatan komunikasi psiko-sosial yang berarti

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
				masyarakat tentang program keluarga harapan..	adanya perbedaan yang cukup luas dalam aspek kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan. (3) penggunaan media pembelajaran melalui media audio visual dalam mensosialisasikan program yang dijalani agar tercapainya pemahaman isi pesan (4) menerapkan strategi komunikasi dan menjaga mitra kerja dengan instansi oemerintah

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
					lainnya dianggap sebagai solusi dalam menanggulangi PMKS khususnya kepada anak jalanan.
7.	Persamaan	Meneliti tentang anak jalanan	Meneliti Strategi Komunikasi Dinas Sosial	Meneliti Strategi Komunikasi	Meneliti Strategi Komunikasi Dinas Sosial Dan Meneliti Anak Jalanan
8.	Perbedaan	Meneliti Evaluasi penanganan Anak Jalanan Di Kota Cilegon	Mensosialisasi kan Program kerja pemerintah Terhadap Penyandang Kesejahteraan Sosial	Menyosialisasi kan Program Keluarga Harapan terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin Di Kec. Tamalate	Meneliti Strategi Komunikasi Dalam Menanggulangi Anak Jalanan Di Kawasan Merak
9.	Kesimpula	Kesimpulan	(1) Strategi	(1) srtaegi	(1)Strategi

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
	n	dari penelitian yang didapat mengenai evaluasi penelitian ini adalah bahwa penanganan anak jalanan di Kota Cilegon belum berjalan dengan baik.	komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Cilegon dalam mengenal khalayak adalah berdasarkan demografis khalayak karena anak jalanan memiliki latar belakang pendidikan ataupun keluarga yang berbeda-beda. (2)Strategi komunikasi	komunikasi yang direncanakan oleh Dinas Sosial Makassar telah dilaksanakan melalui beberapa tahap sesuai teori strategi komunikasi seperti menentukan khalayak, gabaimana menyusun pesan. Menetapkan metode yang digunakan serta	komunikasi yang direncanakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon telah dilaksanakan dalam upaya menanggulangi anak jalanan ini. Sesuai dengan perumusan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Anwar Arifin seperti mengenal khalayak/sasaran, strategi menyusun pesan dan

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
			<p>yang dilakukan Dinas Sosial Cilegon dalam menyusun pesan adalah menggunakan AA (<i>From Attention to Action</i>), yaitu membangkitkan perhatian (<i>Attention</i>) untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau banyak orang melakukan suatu kegiatan (<i>Action</i>) sesuai tujuan yang</p>	<p>menyeleksi penggunaan media cetak maupun elektronik. Dimana strategi komunikasi yang telah terencana seperti sosialisasi program keluarga harapan yang dilakukan di kecamatan yang didampingi oleh coordinator program keluarga hatrapan. (2). Dalam sosialisasi ini</p>	<p>menetapkan metode penyampaian pesan. (2) Faktor pendukung dalam menanggulangi anak jalanan yaitu adanya dukungan dari masyarakat dan/ ataupun pemerintah pusat berupa dana guna memaksimalkan program yang akan dilaksanakan, juga terciptanya mitra kerja dengan beberapa instansi</p>

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
			<p>dirumuskan.</p> <p>(3) Dalam menetapkan metode, Dinas Sosial Cilegon menggunakan metode informative, karena pesan yang disampaikan adalah sebuah informasi. Selain informative, Dinas Sosial Cilegon juga menggunakan metode edukatif, edukasi yang</p>	<p>ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tidak lain berasal dari dukungan beberapa tokoh masyarakat, dinas terkait yang berkerja sama dengan dinas sosial, serta dukungan dari pemerintah pusat yang memang memiliki perananan</p>	<p>pemerintah ataupun organisasi lainnya, serta adanya respon baik dari anak jalanan mengenai kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dan tetap menerapkan strategi komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan ini. Sedangkan faktor</p>

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
			<p>diberikan adalah mengenai pembinaan terhadap anak jalanan.</p> <p>(4) Strategi Dinas Sosial Cilegon dalam seleksi dan penggunaan media adalah berdasarkan khalayak sasarannya, karena media yang dipilih mempengaruhi bagaimana masyarakat menerima</p>	<p>penting dalam menanggulangi kemiskinan. Sementara dari segi penghambatnya yaitu banyaknya rumah tangga miskin yang cenderung tidak menyadari bahwa pentingnya program ini untuk perubahan sosial ekonominya kedepan. Hamabatan lainnya terletak pada</p>	<p>penghambatnya adalah anggaran dana yang kurang memadai sehingga program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan tidak berjalan secara maksimal, serta dari hambatan komunikasi psiko-sosial artinya ada perbedaan yang cukup luas dalam aspek kebudayaan, adat-istiadat, persepsi,</p>

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
			<p>pesan.</p> <p>(4) Faktor pendukung dalam sosialisasi program pembinaan adalah adanya dukungan dari pemerintah berupa dana serta adanya respon yang baik dari anak jalanan mengenai kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial.</p>	<p>komunikasi yang masih terlalu bersifat formal sehingga sebagian kalangan dapat merespon dengan baik.</p>	<p>kebiasaan dan nilai-nilai sehingga terjadi ketidakpahaman antar dua belah pihak. Juga kurangnya kesadaran PMKS akan pentingnya program ini untuk perubahan sosial ekonominya kedepan.</p> <p>(3) Penggunaan media pembelajaran melalui media audio visual yang digunakan dalam program pembinaan dan</p>

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
			<p>Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari psiko-sosial, artinya ada perbedaan yang cukup luas dalam aspek kebudayaan, adat-istiadat, persepsi, kebiasaan dan nilai-nilai sehingga terjadi ketidakpahaman antar dua belah pihak.</p>		<p>pelatihan keterampilan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon guna mempermudah menyampaikan dan menerapkan isi pesan terhadap anak jalanan, agar tercapainya pemahaman isi pesan yang disampaikan. (4) Solusi yang dilakukan dalam upaya menanggulangi anak jalanan yaitu dengan cara tetap menerapkan</p>

No	Item	Peneliti 1 Yayang Muchamad	Peneliti 2 Septa Susanti Lubis	Peneliti 3 Asti Respita	Peneliti 4 (Penulis) Tedi Setiadi Wiranata
					<p>strategi komunikasi, juga menjaga mitra kerja dengan instansi pemerintah dan beberapa organisasi seperti Polres Kota Cilegon, KPJ (komunitas penyanyi jalanan) dan instansi lainnya yang mendukung.</p>
10,	Sumber	http://repository.fisip-untirta.ac.id/43/	http://repository.fisip-untirta.ac.id/78 <u>7</u>	http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15 <u>5</u>	-

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif artinya penelitian dilakukan secara mendalam serta menggunakan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Menanggulangi Anak Jalanan. Deskriptif yang dimaksud disini adalah dengan menuturkan dan menggambarkan data yang diperoleh secara apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti barulah kemudian peneliti menarik kesimpulan.

Menurut definisi lain dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang”. Sehingga penelitipun melakukan teknik wawancara serta melakukan observasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam peneitian ini (Moleong, 2006:24-25).

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus peneliti.

Kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Hal ini yang akan dilakukan peneliti dengan melakukan pengumpulan data dan analisis dari lembaga Dinas Sosial Cilegon pada masalah anak jalanan bagaimana strategi yang digunakan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan 2 cara, yaitu :

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, untuk primer dengan tiga cara, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai seseorang yang ingin memperoleh informasi dari narasumber yang sudah ditentukan sebagai informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang apa yang diperlukan. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar strategi komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon kepada informan yang sudah ditentukan sebelumnya tetapi tidak menutup kemungkinan

peneliti bertanya hal-hal yang tidak menutup kemungkinan peneliti bertanya tentang hal-hal yang tidak terlalu erat kaitannya dengan permasalahan penelitian.

2. Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan non partisipasi (*non participant observation*) yakni melakukan observasi tanpa melibatkan diri atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diamati. Peneliti hanya memperhatikan gejala-gejala atau fenomena. Teknik observasi ini dilakukan peneliti untuk memberikan gambaran awal mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen penting yang berguna bagi peneliti dalam penelitian ini. Dokumen ialah setiap bahan tertulis maupun rekaman yang dapat digunakan untuk melengkapi data tambahan penelitian, seperti buku-buku, tulisan-tulisan dan profil perusahaan.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi atau informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan.

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh data, teori-teori, konsep maupun

keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, skripsi, majalah, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian tersebut yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai seseorang yang ingin memperoleh informasi dari narasumber yang sudah ditentukan sebagai informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang apa yang diperlukan.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian pada penelitian ini di dapat dengan menggunakan *teknik purposive* yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Informan penelitian dalam hal ini adalah Kepala Bidang Rehabilitasi sosial dan Kasi Rehabilitasi Sosial, Penyandang Disabilitas dan Tuna Sosial sebagai *Key Informant* dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah Anak Jalanan.

Dinas Sosial Kota Cilegon, dan Anak jalanan di kawasan Merak kota Cilegon yang dipergunakan sebagai sumber data primer. Anak jalanan yang dijadikan informan pendukung adalah yang beraktifitas disepanjang Pelabuhan dan Terminal Merak yaitu anak-anak yang berprofesi sebagai pengamen dan pengemis yang berumur dibawah 18 tahun.

Sebelum informan pendukung dipilih terlebih dahulu dilakukan observasi. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah informan primer adalah 6 orang dengan rincian 3 orang pengamen dewasa dan 3 orang pengamen anak-anak. Jumlah informan ini sengaja disamakan untuk menyeimbangkan informasi yang didapatkan. Informan primer dalam penelitian ini adalah anak yang berusia dibawah sekitar 5 hingga 18 tahun dan menghabiskan sebagian besar waktunya di Pelabuhan dan Terminal Merak. Selain itu ada ciri-ciri yang menandai anak jalanan kawasan Merak yaitu:

1. Berprofesi sebagai pengamen, pengasong dan pengemis.
2. Tampak dekil, kotor, dan lusuh.
3. Bekerja lebih dari 8 jam perhari.

Serta dalam penelitian ini yang menjadi key informan adalah Bapak Suherman selaku Kepala Bidang Rehabilitas di Dinas Sosial Kota Cilegon dan Bapak H. Mamat selaku Kasi Rehabilitasi Sosial, Penyandang Disabilitas dan Tuna Sosial Dinas Sosial Kota Cilegon. Untuk menambah berbagai informasi tambahan yang dibutuhkan peneliti, maka peneliti membutuhkan informan lain seperti, Anak Jalanan.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu

bersifat majemuk/ ganda, dinamis/ selalu berubah sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula.

Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa “kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama ”Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial”. Dengan demikian pula tidak ada suatu data yang tetap/ konsisten/ stabil. Penentuan informan adalah mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas yang menjadi objek perhatian yang berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya informasi yang akan bermanfaat bagi bahan analisis penelitian (Siguyono, 2010:363)

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya

dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan apa yang terkumpul dan dalam kenyataanya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pemerintah Kota Cilegon Dinas Sosial Kota Cilegon dan di Kawasan Merak (Terminal dan Pelabuhan Merak). Massa penelitian ini dilakukan dari 26 November 2017 sampai 31 Mei 2018.

	Oktober	November	Desember	Januari	Febuari	Maret	April	Mei
BAB I-III								
Sidang Outline								
Observasi								
Sidang Skripsi								

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Dinas Sosial Kota Cilegon

4.1.1 Dinas Sosial Kota Cilegon

Dinas Sosial Kota Cilegon merupakan salah satu unit kerja di lingkungan pemerintah Kota Cilegon sesuai Peraturan Daerah No. 03 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Cilegon, Peraturan Walikota No.57 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas & Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Sosial Kota Cilegon. Berdasarkan peraturan tersebut, Dinas Sosial Kota Cilegon mempunyai tugas pokok dan fungsi merumuskan kebijakan operasional di bidang Kesejahteraan Sosial dan melaksanakan sebagian kewenangan Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial di Lingkungan Pemerintah Daerah Kota Cilegon.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi Dinas Sosial Kota Cilegon adalah : “Terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat”

Visi ini mengandung arti bahwa pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat ditujukan untuk mewujudkan suatu kondisi masyarakat khususnya di Kota Cilegon yang masuk ke dalam kategori PMKS menjadi

berkesejahteraan sosial. Guna mewujudkan visi tersebut, maka Dinas Sosial Kota Cilegon menetapkan misi sebagai berikut :

- Meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
- Meningkatkan pemberdayaan terhadap Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM)
- Meningkatkan pembinaan dan pelayanan bantuan sosial, jaminan sosial dan penanggulangan bencana
- Terwujudnya peningkatan kinerja kelembagaan SKPD untuk mendukung pelayanan sosial.

4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 03 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Cilegon, Peraturan Walikota No.57 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas & Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Sosial Kota Cilegon, Dinas Sosial mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintah daerah di Bidang Sosial berdasarkan asas otonomi daerah dan tugas pembantuan.

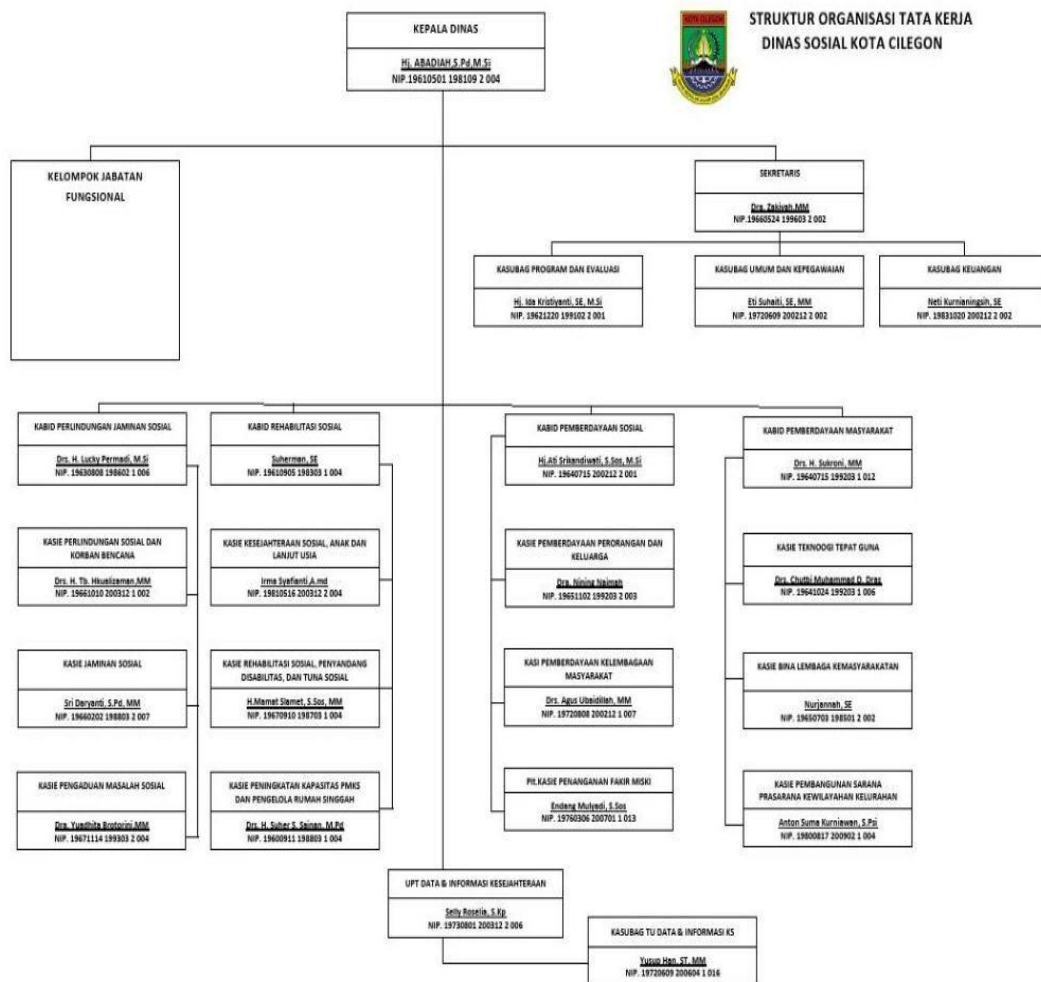
Untuk melaksanakan tugas pokok, Dinas Sosial menyelenggarakan fungsi :

Perumusan kebijakan teknis di bidang sosial ;

- Penyelenggaraan urusan pemerintahan pelayanan umum di bidang sosial;
- Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang sosial; dan

- Pelaksanaan tugas lain yang diberikan Walikota Cilegon sesuai dengan tugas dan fungsinya

4.1.4 Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Cilegon



Tabel 4.1 Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Cilegon

(sumber : <http://dinsos.cilegon.go.id/> 2018)

1. Kepala Dinas

2. Sekretariat, terdiri dari :
 - a. Kasubag Bagian Keuangan
 - b. Kasubag Bagian Program & Evaluasi
 - c. Kasubag Bagian Umum & Kepegawaian
3. Bidang Pelayanan dan Rehabiltasi Sosial
 - a. Kasi Kesejahteraan Sosial Anak & Lanjut Usia
 - b. Kasi Rehabilitasi Sosial, Penyandang Disabilitas & Tuna Sosial
 - c. Kasi Peningkatan PMKS & Pengelola Rumah Singgah
4. Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial
 - a. Kasi Perlindungan Sosial & Korban Bencana
 - b. Kasi Jaminan Sosial
 - c. Kasi Pengaduan Masalah Sosial
5. Bidang Pemberdayaan Perorangan & Keluarga
 - a. Kasi Pemberdayaan Perorangan & Keluarga
 - b. Kasi Pemb. Kelembagaan Masyarakat
 - c. Kasi Penangan Fakir Miskin
7. Bidang Pemberdayaan Masyarakat
 - a. Kasi Teknologi Tepat Guna
 - b. Kasi Bina Lembaga Kemasyarakatan
 - c. Kasi Pem. Sarpas kewil. Kelurahan
8. Ka. UPT Data & Informasi Kesejahteraan Sosial
9. Kasubag TU UPT Data & Informasi Kes. Sosial

4.1.5 Bidang Kewenangan Dinas Sosial

1. Perencanaan Pembangunan Kesejahteraan Sosial wilayah Kabupaten/Kota dan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.
2. Penyuluhan dan Bimbingan Sosial
3. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Terlantar (dalam dan luar Panti).
4. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Balita
5. Pelayanan Anak terlantar, Anak Cacat dan Anak Berhadapan dengan Hukum
6. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penderita Cacat.
7. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial (Tuna Susila, Gelandangan, Pengemis dan Eks Narapidana).
8. Pemberdayaan Keluarga Rentan Sosial Ekonomi, meliputi Fakir Miskin, dan Wanita rawan Sosial Ekonomi.
9. Pemberdayaan Tenaga Kerja Sosial Masyarakat.
10. Penanggulangan Korban Tindak kekerasan (Anak, wanita dan lanjut usia).
11. Penanggulangan Korban Napza.
12. Penyelenggaraan Koordinasi pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial lingkup kabupaten/kota.
13. Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan hasil Pelaksanaan pelayanan Kesejahteraan Sosial.

4.1.6 Adapun sasaran dari Bidang Kewenangan tersebut adalah :

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang meliputi :

1. Anak Balita Terlantar
2. Anak Berhadapan dengan Hukum
3. Anak Jalanan
4. Anak Terlantar
5. Bekas Warga Binaan
6. Gelandangan
7. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis
8. Keluarga Rentan Sosial Ekonomi
9. Korban Penyalahgunaan NAPZA
10. Korban Tindak Kekerasan
11. Pengemis
12. Penyandang Cacat
13. Tuna Susila
14. Usia Lanjut Terlantar
15. Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Sedangkan yang dikategorikan dalam Potensi dan Sumber Kesejahteraan

Sosial, adalah :

1. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
2. Organisasi Sosial (Orsos)
3. Karang Taruna (KT)
4. Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKSBM)
5. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), meliputi :

1. Anak Balita Terlantar

Permasalahan pokok yang berkaitan dengan anak balita terlantar antara lain kondisi gizi yang buruk, keterbatasan jangkauan pelayanan sosial bagi anak balita, disamping itu semakin terbatasnya waktu kedua orang tua untuk memberikan perhatian penuh bagi keberlangsungan tumbuh kembangnya anak dalam lingkungan keluarganya.

2. Anak Terlantar

Pelayanan sosial yang diberikan yaitu Pembinaan yang diberikan kepada anak terlantar yaitu pemberdayaan anak terlantar melalui pemberian bantuan usaha ekonomis produktif dan kelompok usaha bersama serta pemberian latihan keterampilan melalui Panti Sosial Bina Remaja.

3. Anak Berhadapan dengan Hukum

Orang yang telah berumur 12 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun, meliputi anak yang disangka, didakwa atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana dan anak yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

4. Anak Jalanan

Anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan

kegiatan hidup sehari-hari. Pelayanan sosial yang diberikan kepada anak jalanan berupa pembinaan dan pelatihan keterampilan.

5. Tuna Susila

Penanganan terhadap tuna susila atau PSK yang terjaring melalui razia diberikan pembinaan melalui panti dan non panti. Pelayanan sosial yang diberikan adalah pemberian latihan dan keterampilan, tempat biasanya di Aula Dinas Sosial Cilegon.

6. Gelandangan

Di Kota Cilegon, gelandangan yang tercatat berdasarkan pendataan tahun 2017 berjumlah 18 orang. Penanganan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Sosial yaitu melakukan pengawasan dan penertiban terhadap gelandangan serta pemberdayaan gelandangan beserta keluarganya melalui pemberian bantuan modal usaha.

7. Eks Korban Penyalahgunaan Napza

Eks Korban Penyalahgunaan Napza adalah seseorang yang pernah menggunakan narkoba, psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras di luar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.

8. Penyandang Cacat

Jumlah penyandang cacat di Kota Cilegon adalah sekitar 10 orang. Pelayanan sosial yang diberikan bagi penyandang cacat adalah pelatihan dan keterampilan perbengkelan dan pemberian kursi roda.

9. Usia Lanjut Terlantar

Penanganan terhadap lanjut usia terlantar yang masih produktif yaitu pemberdayaan lanjut usia melalui pemberian bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP).

10. Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Wanita Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang wanita dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Di Cilegon, WRSE diberi pembinaan dan bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP).

11. Keluarga Rentan Sosial Ekonomi

Populasi keluarga rentan sosial ekonomi di Kota Cilegon yang tercatat pada Dinas Sosial adalah 1.100 KK, pelayanan sosial yang diberikan bagi keluarga miskin yaitu pengembangan potensi keluarga miskin, pemberian latihan keterampilan berusaha bagi keluarga miskin, pendampingan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) fakir miskin.

12. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologi

Adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama suami-istri kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan wajar. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis yang tercatat pada Dinas Sosial yaitu 180 jiwa.

13. Korban Tindak Kekerasan

Adalah orang baik individu, keluarga, kelompok maupun kesatuan masyarakat tertentu yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi, bentuk-bentuk kekerasan lainnya ataupun dengan membiarkan orang berada dalam situasi berbahaya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.

14. Pengemis

Adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

15. Bekas Warga Binaan

Seseorang yang telah selesai menjalani masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau kehidupannya secara normal

4.1.7 Rencana Program

Mengaju pada arah kebijakan daerah kota Cilegon terutama pembangunan Kualitas manusia maka rencana Program Dinas Sosial Kota Cilegon sebagai berikut :

1. Program pemberdayaan keluarga miskin dan penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
2. Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial
3. Program Pembinaan Anak Terlantar dan Anak Jalanan

4. Program Pembinaan Para penyandang Cacat
5. Program pembinaan panti asuhan / panti jompo
6. Program pemberdayaan sosial
7. Program Simpanan Keluarga Sejahterta (PSKS)
8. Program bantuan bahan pangan
9. Program pelayanan administrasi perkantoran
10. Program peningkatan sarana dan prasarana kantor
11. Program peningkatan disiplin aparatur
12. Program peningkatan kapasitas sumber daya aparatur
13. Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan pencapaian kinerja dan keuangan.

4.1.8 Perencanaan Kinerja

1. Strategi

- a. Pencegahan sebagai salah satu upaya menekan kemungkinan akan terjadinya dampak *negative* yang mencakup seluruh aspek kegiatan pembangunan dibidang kesejahteraan sosial yang akan timbul, meluas dan kambuhnya permasalahan social dalam kehidupan perorangan, keluarga, kelompok dan komunitas masyarakat.
- b. Pemberdayaan sosial dimaksudkan sebagai upaya menciptakan kemandirian masyarakat PMKS sehingga tercipta ketahanan sosial keluarga dan pembinaan bagi pelaku pembangunan kesejahteraan sosial.

- c. Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk meningkatkan jangkauan pemerataan rehabilitasi sosial terhadap PMKS dan mengembangkan koordinasi dan jaringan kerjasama dengan *stakeholder*.
- d. Kemandirian sosial sebagai usaha meningkatkan kepercayaan diri PMKS melalui pemberian bantuan stimulant untuk memperoleh pelayanan sosial dan lapangan kerja yang layak sehingga mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan terlepas dari ketergantungan hidup
- e. Kesetiakawanan sosial dimaksud untuk memupuk dan mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial yang dilandasi oleh keyakinan dan kepercayaan untuk merubah sikap dan perilaku individu, kelompok dari individualis menjadi karakter yang memiliki kepedulian tinggi terhadap penanganan permasalahan sosial dilingkungan sekitarnya.
- f. Kemitraan sosial dimaksudkan sebagai upaya untuk melibatkan komponen masyarakat dan stakeholder lainnya secara terarah dan terpadu dalam penanganan sosial baik dalam sistem panti maupun non panti.

2. Kebijakan

Potensi dan sumber daya manusia yang ada di Dinas Sosial Kota Cilegon merupakan modal dasar dalam rangka mengurangi permasalahan kesejahteraan sosial, oleh karena itu kualitas sumber

daya manusia Dinas Sosial Kota Cilegon perlu ditingkatkan agar mereka mampu berperan secara dalam rangka peningkatan taraf kehidupan menuju masyarakat yang mandiri.

Perwujudan sebagai kota mandiri merupakan harapan warga masyarakat kota Cilegon, juga merupakan tantangan yang harus disikapi dengan semangat yang kuat disertai dengan kerja keras. Karena itu Dinas Sosial kota Cilegon harus yakin bahwa sumber daya manusia yang ada mampu bekerjasama dengan baik demi terwujudnya visi dan misi Dinas Sosial Kota Cilegon.

4.2 Deskripsi Data

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi Dinas Sosial Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terlebih dahulu, dimana peneliti terjun langsung ke tempat kegiatan yang diamati. Peneliti melakukan wawancara dan menanyakan tentang strategi komunikasi Dinas Sosial Cilegon dalam melakukan sosialisasinya terhadap anak jalanan, wawancara yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan, faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi anak jalanan, penggunaan media yang digunakan dan solusi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan. Selain melakukan wawancara, peneliti juga meminta dokumentasi kepada pihak terkait berupa

foto-foto kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Cilegon.

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 26 Februari 2018. Peneliti mewawancarai key informan yaitu Kabid Rehabilitasi Sosial dan Kasi Rehabilitasi Sosial, Penyandang Disabilitas dan Tuna Sosial, sedangkan informan pendukungnya adalah Anak Jalanan di Kawasan Merak. Dalam wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data atau informasi mengenai bagaimana strategi komunikasi Dinas Sosial Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan.

Pada wawancara yang dilakukan, peneliti sudah siap dengan pertanyaan yang akan diajukan lengkap dengan telepon genggam untuk merekam jawaban atau informasi dari informan. Daftar pertanyaan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat di lembar lampiran. Data diambil dari hasil wawancara yang diperoleh dari key informan dan informan pendukung yang merupakan sumber pokok dalam penelitian, sedangkan hasil dokumentasi peneliti mendapatkan langsung dan dari Dinas Sosial Cilegon.

4.3 Analisa Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yaitu mengenai strategi komunikasi Dinas Sosial Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan khususnya di kawasan Merak, dimana hasil penelitian ini berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut profil dari narasumber yang diwawancarai.

Key Informan : Kabid Rehabilitasi Sosial dan Kasi Rehabilitasi Sosial,
Penyandang Disabilitas & Tuna Sosial Dinas Sosial Kota Cilegon.

1. Nama : Suherman, SE.
Jabatan : Kabid Rehabilitasi Sosial
NIP : 19610905 198303 1 004
Alamat : Komplek Jemilang Sakti 2 Blok A2 No.16 Ciracas
- Serang
No. Handphone : 087871000651

2. Nama : H. Mamat Slamet, S.Sos, M.Si
Jabatan : Kasi Rehabilitasi Sosial, Penyandang Disabilitas
& Tuna Sosial
NIP : 19670910 198703 1 004
Alamat : Link. Kubangsari Ciwandan RT/RW 01/01
Cilegon
No. Handphone : 087771091988

Informan pendukung : Anak Jalanan di Kawasan Merak

3. Nama : Indah
Umur : 16 tahun
Profesi : Pengamen (Anggota KPJ)
Asal : Merak

4. Nama : Raju Aditia
Umur : 18 tahun
Profesi : Pengamen (Anggota KPJ)
Asal : Sumatra

5. Nama : Herdin
Umur : 13 tahun
Profesi : Pengamen (Non-KPJ)

- | | | |
|----|---------|----------------------|
| | Asal | : Tj. Priok |
| 6. | Nama | : Beno |
| | Umur | : 16 tahun |
| | Profesi | : Pengamen (Non-KPJ) |
| | Asal | : Merak |
| 7. | Nama | : Iwan |
| | Umur | : 20 tahun |
| | Profesi | : Pengamen (Non-KPJ) |
| | Asal | : Cilegon |
| 8. | Nama | : Jeffri |
| | Umur | : 20 tahun (Non-KPJ) |
| | Profesi | : Pengamen |
| | Asal | : Pontang/ Serang |

Dinas Sosial merupakan instansi yang bergerak dan bertanggung jawab di bidang sosial, melalui Dinas Sosial seluruh Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di kota Cilegon dibina oleh Dinas Sosial Cilegon, salah satunya adalah anak jalanan. Program pembinaan dan pelatihan keterampilan pun sudah berjalan sejak 5 tahun terakhir, kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan terhadap anak jalanan direspon baik oleh anak jalanan, mulai dari kegiatan pelatihan pembuatan gitar, cuci steam, perbengkelan, tata boga dan sablon. Dinas Sosial selalu peduli terhadap anak jalanan bagi mereka yang berusia dibawah 18 tahun, seperti disampaikan Pak Herman sebagai Kabid Rehabilitasi Sosial :

“Yang bisa dikatakan sebagai anak jalanan adalah anak- anak yang masih di bawah 18 tahun dan kehidupannya berkeliaran dijalan. Nah mereka itu kan masih 18 tahun ke bawah masih kekanak-kanakan, kehidupannya bebas dijalan masih suka senang-senang. Tetapi sejauh

ini responnya terhadap pembinaan/ pelatihan yang kita lakukan cukup baik. Hampir sebagian dari mereka itu Kreatif-kreatif sebenarnya.”

Seperti yang disampaikan oleh Indah salah satu anak jalanan yang pernah mengikuti program ini : *“sudah pernah ikut waktu itu waktu bulan kapan ya lupa, waktu indah itu pas pelatihan sablon, jadi diajarin cara nyablon baju, kaos gitu ka.”*

Untuk mensukseskan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam upaya menanggulangi anak jalanan memang tidak mudah, dibutuhkan beberapa strategi komunikasi. Dimana salah satunya strategi komunikasinya yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan dan menetapkan metode.

Untuk mencapai tujuan dalam menanggulangi anak jalanan maka Dinas Sosial Kota Cilegon perlu didukung oleh suatu strategi komunikasi yang efektif agar hal-hal yang disampaikan dalam rangka memberikan pemahaman atau mensosialisasi sebuah program dapat berjalan dengan baik kepada anak jalanan.

4.3.1 Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon

Sebelumnya perlu kita ketahui strategi merupakan upaya atau cara untuk mencapai sebuah hasil yang menyangkut tujuan, jadi merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi yang dihadapi dan yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas. Itulah sebab makna langkah pertama yang diperlukan ialah Mengenal khalayak atau sasaran, lalu langkah selanjutnya yaitu menyusun pesan dan

menetapkan metode. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi sesuai model atau formula yang dikemukakan oleh Laswell, yaitu : *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* (siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan bagaimana efeknya). Seperti yang disampaikan oleh pak Herman :

“Yah kita menjalankan beberapa upaya seperti pembinaan dan pelatihan keterampilan yang rutin dilakukan setiap tahunnya guna mencapai tujuan kita yaitu mengurangi jumlah anak jalanan ini dan memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi mereka. Kalau menghilangkan tentu sangat sulit yah karena mereka ini mobilitasnya tinggi, sifatnya datang dan pergi tidak menentu.”

Dinas Sosial Cilegon telah melaksanakan berbagai kegiatan seperti : melakukan pembinaan dan pelatihan keterampilan kepada anak jalanan, seperti; memberikan pelatihan pembuatan gitar pada tahun 2017, perbengkelan, cuci steam, sablon dan tata boga. Hal ini dilakukan dalam upaya memberikan pembekalan yang bermanfaat bagi anak jalanan agar memiliki kemampuan dan kualitas diri untuk bekerja sehingga kehidupannya tidak kembali berkeliaran dijalan.





Gambar 4.1 Kegiatan pelatihan keterampilan pembuatan gitar pada tahun 2017 (Sumber: Dokumentasi Dinas Sosial Kota Cilegon, 2017)

Langkah pertama yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam perumusan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Anwar Arifin adalah membangun komunikasi yang efektif antara komunikator dengan komunikan yang saling mempengaruhi atau yang disebut mengenal khalayak atau sasaran sesuai dengan formula Laswell yaitu : to whom (Kepada siapa) seperti yang dijelaskan oleh Pak Herman :

“Kalau kita mengadakan sesuatu program pembinaan dan pelatihan, tentu harus mengenal siapa sasaran kita, lalu datanya harus ada dan benar. Karena kan anjal ini datang dan pergi tidak menentu besok dia di mana dan sekarang dimana. Barulah kita mengidentifikasi kemudian mengevaluasi atau mengklarifikasi datanya. Jika data sudah ada kita lakukan tindakan selanjutnya”

Sesuai yang disampaikan oleh Beno : *“yah kalau kita bebas bisa tidur di mana aja ga tentu kadang tidur di warung babeh, kadang di pos, di mana aja jadi.”* Lanjut yang disampaikan oleh indah : *“kalau indah kadang pulang*

kadang engga sih ka. Soalnya rumah indah kan dekat di Merak tapi kadang males buat pulang hehe”

Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha membangun komunikasi yang efektif. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa proses komunikasi khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif sehingga antara komunikator atau komunikan bukan saja terjadi hubungan melainkan juga terjadi proses saling mempengaruhi.

Strategi Komunikasi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mengenal khalayak sarasannya adalah berdasarkan demografis khalayak, karena anak jalanan memiliki latar belakang pendidikan ataupun keluarga yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan Pak Herman :

“Khalayak sasaran kita fokus kepada anjal yaitu anak-anak jalanan yang usianya dibawah 18tahun. Yang memiliki latar belakang pendidikan dan keluarga jelas berbeda-beda. Maka biasanya kita melakukan pendekatan komunikasi untuk mengetahui identitas dari anak-anak ini sebagai permulaan, dengan cara mengajaknya berkomunikasi tatap muka (face to face).”

Lanjut yang disampaikan dari Pak H. Mamat :

“Biasanya mereka ini pasif lebih banyak diam mungkin karena tidak biasa ya. Maka solusinya adalah membangun komunikasi yang aktif dengan cara mengajaknya ngobrol dengan pendekatan komunikasi, barulah kita bisa mendapatkan informasi yang kita butuhkan.”

Melakukan pendekatan komunikasi dirasa penting karena proses komunikasi khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif sehingga antara komunikator atau komunikan bukan saja terjadi hubungan melainkan juga terjadi proses saling mempengaruhi, artinya khalayak dapat dipengaruhi

oleh komunikator (*Who*) dan juga komunikator dapat dipengaruhi oleh komunikan (*To whom*).

Klasifikasi khalayak Dinas Sosial Kota Cilegon adalah anak jalanan dibawah 18tahun, tidak ada yang dibeda-bedakan karena Dinas Sosial merupakan tempat bagi mereka penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk memberikan pelayanan kepada PMKS khususnya anak jalanan berupa pembinaan, pelatihan keterampilan dan informasi itulah yang perlu diketahui oleh anak jalanan, analisis khalayak yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon akan menentukan penyampaian materi yang akan disampaikan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pak Herman :

“Kita tidak membeda-bedakan semua sama rata mendapatkan pembinaan dan pelatihan yang kita berikan. Disesuaikan dengan kebutuhan dan data yang sudah kita dapatkan.”

Lanjut yang disampaikan oleh Pak H.Mamat :

“Yang jadi sasaran kita ya semua anak jalanan, karna ini merupakan tugas kita amanah dari pemerintah kota untuk kita memberikan pelayanan kepada mereka termasuk pembinaan dan pelatihan keterampilan ya. Kita tidak membeda-bedakan mereka, mereka semua sama dapet pembinaan atau pelatihan dari kita.”

Dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon, pengenalan terhadap siapa yang akan menjadi sasaran khalayak adalah penting dalam upaya membangun pemahaman masyarakat khususnya anak jalanan. Pengenalan yang dilakukan agar pesan yang akan disampaikan dapat berjalan dengan baik dan dapat dipahami sesuai dengan formula Laswell yaitu : Says What (berkata apa). Jelas sekali bahwa respon dari anak jalanan tersebut positif seperti yang dikatakan Pak Herman :

“Alhamdulillah sejauhny ini responnya baik, setiap program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang kita lakukan mereka mau ikut/ bergabung yah walaupun tidak semua anak jalanan itu mau mengikuti kegiatan ini.”

Lanjut yang disampaikan oleh Pak H.Mamat : *“hal ini dilakukan dalam upaya memberikan sebuah pesan atau pengertian pembinaan dan pentingnya sebuah keterampilan untuk meningkatkan motivasi bagi mereka dan alhamdulillah responnya baik.”*

Seperti yang disampaikan oleh Indah dan Beno : *“kalau kita tertarik yah makannya mau ikut, soalnya seru ketemu temen-temen baru dan juga dapet motivasi juga pengalaman yang tadinya gatau jadi tau gitu.”*

Selanjutnya disampaikan oleh Beno : *“seru sih ada kegiatan lain gitu ga cuma ngamen tiap hari.”*

Sebelum melakukan sosialisasi program yang dijalankan, perlu diketahui dalam mengenal khalayak ini hal yang perlu dilakukan ialah mengenal terlebih dahulu situasi dan kondisi yang layak. Hal ini dapat diketahui melalui observasi, penjajakan, atau penelitian. Seperti yang disampaikan oleh Pak Herman :

“Ya memang situasi dan kondisi masih dapat dikatakan kurang efektif, karena dana dan keterbatasan tempat (fasilitas) yang masih terbatas. Tetapi sejauh ini program yang kita jalankan berjalan dengan baik alhamdulillah.” Seperti yang disampaikan oleh Beno : *“yah kekurangannya masalah tempat yang kurang besar jadi kalau yang ikut banyak jadi sempit.”*

Hal ini telah dilakukan oleh Dinas Sosial agar sasaran dalam mensosialisasikan pembinaan terhadap anak jalanan menjadi efektif dan tepat sasaran. Dengan demikian, mengenal khalayak merupakan proses yang sangat penting, sebab merekalah yang akan menerima pesan-pesan tersebut.

Kegiatan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik apabila langkah pertama yaitu analisis khalayak tidak dilakukan. Analisis khalayak penting karena untuk mengenal siapa yang akan menjadi sasaran atau komunikannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa Dinas Sosial Kota Cilegon mengenal betul siapa saja yang menjadi khalayak sasaran mereka, karena seperti sudah dijelaskan diatas bahwa anak jalanan memiliki latar kehidupan yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan, keluarga dan lain sebagainya.

Untuk melakukan sosialisasi sebuah program, perlu diketahui dalam mengenal khalayak ini hal yang perlu dilakukan ialah mengenal terlebih dahulu situasi dan kondisi yang layak secara tepat, antara lain sebagai berikut:

a. Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak

Pertama adalah pengetahuan khalayak mengenai pokok persoalan yaitu bagaimana masyarakat atau anak jalanan paham mengenai pembinaan atau pelatihan yang diberikan. Karena penting bagi Dinas Sosial mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat atau anak jalanan dari segi pengetahuan khalayak mengenai pesan yang disampaikan, sikap khalayak atau perbendaharaan kata yang digunakan, seperti yang disampaikan oleh Pak Herman :

“Anjal ini kan hidup dijalan untuk mencari uang menafkahi hidupnya sendiri, nah bagaimana upaya kita untuk memberikan pemahaman mengenai kehidupan di masa mendatang dan mereka ini paham, mengerti untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan bersedia menerima pesan yang kita sampaikan dengan cara melakukan pembinaan.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak H. Mamat :

“Mereka ini mau kehidupannya menjadi lebih jelas, lebih maju. Maka dari kita bina dan memberikan pemahaman kepada mereka. Di bantu oleh psikolog atau ustad yang memang paham sekali kondisi dan situasi kepribadian mereka. ya kalau ada ustad kadang mereka diajarin solat yang gabisa solat gitu”

- b. Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma dalam kelompok dan masyarakat yang ada

Untuk mengetahui pengaruh kelompok ataupun nilai-nilai kelompok merupakan hal yang harus komunikator lakukan teliti terlebih dahulu demi terciptanya komunikasi yang efektif. Seperti yang disampaikan oleh Pak Herman :

“Adanya Organisasi atau komunitas seperti KPJ juga membantu kita dan memberikan pengaruh positif terhadap anak-anak jalanan ini agar lebih terorganisir kegiatannya seperti KPJ.”

Berbeda dengan yang disampaikan oleh pak H. Mamat :

“Masyarakat memiliki peranan penting dalam menyelesaikan atau memberikan pengaruh dalam permasalahan ini sebenarnya. Contohnya; tidak memberikan haknya kepada anak jalanan ini agar mereka tidak semakin malas. Sehingga muncul motivasi untuk bekerja bukan meminta atau mengamen.”

- c. Situasi dimana kelompok itu berada

Dalam penelitian, publik dapat diidentifikasi dari berbagai segi, dari segi pengetahuan khalayak, segi sikap khalayak dan juga dari segi kesediaan khalayak menerima pengaruh, khususnya mengenai inovasi. Dalam hal ini, anak jalanan adalah termasuk ke dalam *Early Adopters* atau orang-orang yang cepat bersedia untuk mencoba apa yang dianjurkan kepadanya, seperti yang diungkapkan oleh Pak H. Mamat :

“Setiap kegiatan atau program pelatihan keterampilan yang kita berikan kepada mereka, mereka mau nerima dan merespon baik, alhamdulillah.”

Meskipun Dinas Sosial tidak membeda-bedakan sasaran khalayak dalam penyampaian pesan, tetapi penting dilakukan pendataan atau pengklarifikasian bagi anak jalanan, mulai dari identitas, usia, alamat ataupun latar belakang pendidikannya, karena ini menentukan pesan atau materi yang akan disampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak H. Mamat :

“Yah pemateri itu kan kita sesuaikan dengan data yang ada. Ga mungkin dong data yang diterima mayoritasnya cwo tetapi kita memberikan materi atau pelatihan menjahit kan pesannya kurang tepat.”

Peneliti melihat bahwa hubungan antara Dinas Sosial Kota Cilegon dengan anak jalanan, sejauh ini terbilang cukup baik karena seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa anak jalanan cepat ataupun bersedia menerima program ataupun pelatihan keterampilan yang diberikan, walaupun tak dapat dipungkiri ada saja yang belum mengetahui adanya pembinaan dan pelatihan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Iwan : *“Belom tau sih kalau ada kegiatan itu.”* berbeda dengan yang disampaikan oleh Raju : *“Kalau saya tau tapi belum pernah mengikuti kegiatan tersebut. Karena anak-anak yang sudah pernah mengikuti kegiatan itu biasanya anak-anak yang kena razia dari Dinsos/ Polres, kalau saya suka kabur aja.”*

Setelah mengenal khalayak maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon adalah

strategi menyusun pesan. Dalam penyusunan pesan ini hal utama yang akan dilakukan adalah bagaimana menarik perhatian.

Hal ini sesuai dengan AA (From Attention to Action), artinya membangkitkan perhatian (*Attention*) untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau banyak orang melakukan suatu kegiatan (*Action*) sesuai tujuan yang dirumuskan dan AIDDA (*Attention Interest Desire Decision and Action*), artinya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*Attention*) kemudian menimbulkan minat dan kepentingan (*Interest*) sehingga banyak memiliki hasrat (*Desire*) untuk menerima keputusan untuk mengamalkan dalam tindakan (*Action*). Dalam hal ini, anak jalanan termasuk ke dalam AA, seperti yang diutarakan oleh Pak Herman :

*“Di bantu oleh berbagai organisasi lainnya seperti polres dan komunitas KPJ kita dapat mengumpulkan mereka dan barulah muncul perhatian (*Attention*) lalu selanjutnya mereka melakukan kegiatan tersebut (*Action*).”*

Terkait dalam penyusunan pesan, menyusun pesan dalam suatu komunikasi juga sangat penting karena ada maksud dan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan formula Lasweel yaitu: *Says What* (Mengatakan apa) dengan tujuan yang sama, berdasarkan tujuan sentral strategi komunikasi yaitu *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Untuk itu perlu strategi dalam menyusun pesan, seperti yang disampaikan oleh Pak Herman :

“Pesan yang kita sampaikan tentunya bertujuan untuk memberikan pemahaman dan mengubah pola pikir mereka untuk menjadi lebih baik. Maka dari itu pesannya kita buat sesimple mungkin dan mudah diterima dan dipahami oleh mereka.”

Pesan yang dibuat sebisa mungkin *simple* dan mudah di mengerti. Juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak jalanan ini dan dapat mengamalnya dalam tindakan yang mereka lakukan. Maka salah satu yang dilakukan dalam menyusun pesan yaitu menggunakan unsur lainnya seperti gambar dan video. Seperti yang diuraikan oleh Pak H. Mamat :

“Yah biasanya dalam pembinaan atau pelatihan kita juga menggunakan media lain seperti gambar atau video yang mempermudah dan dapat membantu memberikan pengertian dan pemahaman secara cepat. Karena anak-anak jalanan ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.”

Seperti apa yang disampaikan oleh Jefri : *“ya saya kan gak sekolah jadi kadang ga ngerti kalau di suruh baca. paham kalau dikasih tahu lewat gambar atau video gitu.”* sama seperti yang disampaikan oleh Indah : *“ngerti kok kan bisa liat dari gambar sama baca.”*

Setelah membangkitkan perhatian dan menyiapkan isi pesan, selanjutnya untuk menumbuhkan pemahaman dan merubah pola pikir anak jalanan diperlukan langkah-langkah agar mereka paham mengenai pembinaan dan isi pesan yang diberikan, sehingga dapat diterapkan dalam tindakan mereka guna memotivasi dan memperbaiki kehidupannya (*With Whar effect*). Seperti yang dijelaskan oleh Pak Herman :

“Ketika sudah diberikan pembinaan dan pelatihan keterampilan yang kita siapkan mulai dari isi pesan yang di buat secara simple agar mudah dipahami dan mereka tidak merasa bosan kamipun menyiapkan gambar atau video guna mempermudah agar mereka cepat mengerti juga tidak jarang kita juga memberikan motivasi secara langsung. Dari itu semua harapan kami kepada anak- anak ini dapat diterapkan dalam tindakan mereka dalam memperbaiki kehidupannya.”

Selanjutnya yang disampaikan oleh Pak H. Mamat :

“Harapan kita mereka dapat mengerti dan bisa memanfaatkan bekal yang sudah kita berikan. Sehingga tidak lagi menjadi anak jalanan tetapi bisa memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik. Itu adalah kepuasan kerja kita.”

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dinas Sosial Kota Cilegon dalam strategi menyusun pesan sudah sangat baik, sangat memperhatikan unsur-unsur penting dalam penyampaian pesan, mulai dari membangkitkan perhatian, menyiapkan isi pesan dan menerapkan pesan tersebut. Memperhatikan kata-kata bahkan menambahkan unsur gambar dan video serta bahasa yang mudah dimengerti yang bertujuan untuk terciptanya pemahaman antara komunikator dan komunikan .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menanyakan langsung kepada Dinas Sosial Kota Cilegon mengenai bagaimana strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan berdasarkan pada siapa, mengapa, melalui apa dan bagaimana pesan tersebut disusun dengan baik dan dapat tersampaikan kepada khalayak. Sehingga maksud dan tujuannya tercapai.

Setelah mengenal khalayak serta telah menyusun pesan sedemikian rupa, maka tahap selanjutnya adalah memilih metode penyampaian pesan yang sesuai. Menurut Arifin Anwar, memilih metode penyampaian yang sesuai adalah harus disesuaikan dengan bentuk pesan, sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Herman :

“Kalau kita pasti memberikan informasi yang apa adanya mengenai apa saja yang boleh menjadi hak mereka, karna kan dari Peraturan UUD Nomor 25 tahun 2014 tentang perubahan atas UUD Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, adapun UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 yang mengatur tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial, yang berisi tentang fakir miskin dan anak terlantar yang dipelihara oleh negara, negara wajib menyediakan fasilitas kesehatan dan pelayanan umum yang layak. Lanjut yang disampaikan oleh Pak.H Mamat : “Mereka itu kan tanggung jawab kami, maka dari itu sudah tugas kami untuk memberikan pelayanan dan memberikan hak mereka berdasarkan UUD yang ada.”

Metode komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam prosesnya adalah *informative*, karena pesan yang mereka sampaikan adalah sebuah informasi, ini digunakan agar terjadinya pemahaman dan mengerti bahwa ada wadah untuk menaungi mereka demi keberlangsungan hidup yang sejahtera. Selain metode informatif, Dinas Sosial juga kerap menggunakan metode *edukatif* dengan bekerja sama dengan pihak kepolisian (Polres Cilegon) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) tentang bagaimana penanggulangan kenakalan remaja saat ini.

Selain metode *edukatif*, metode edukasi juga diberikan kepada anak jalanan. Edukasi yang diberikan adalah mengenai pembinaan bagi

anak jalanan, seperti mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan pembuatan gitar, cuci steam, sablon, dan petukangan.

Metode yang digunakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menyampaikan pesan tentang program ini, pada prinsipnya sudah tepat, mulai dari metode informatif yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akan disampaikan sesuai dengan fakta dan data. Penyampaian informasi ini merupakan suatu informasi yang perlu diketahui khalayak.

Berdasarkan uraian wawancara di atas peneliti melihat, Dinas Sosial Kota Cilegon sudah melakukan strategi komunikasi yang baik dalam mengenal khalayak, penyusunan pesan dan menetapkan metode. Mereka paham betul siapa yang akan menjadi sasaran khalayak mereka dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga pengenalan khalayak dirasa penting dan ini menentukan materi apa yang akan disampaikan. Penggunaan bahasa, kata-kata maupun unsur gambar dan video juga sangat diperhatikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dan strategi untuk menarik atau membangkitkan perhatian khalayak dengan cara mendekati mereka atau melakukan pendekatan komunikasi dan memberikan pembinaan serta menetapkan metode penyampaian pesan yang akan disampaikan kepada komunikan sangat diperhatikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon. Sehingga upaya dalam menanggulangi anak jalanan ini dapat berjalan dengan baik.

4.3.2 Faktor pendukung dan penghambat Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan

a. Faktor pendukung Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan

Faktor yang mendukung dalam menanggulangi anak jalanan ini adalah adanya dukungan dari pemerintah Kota Cilegon dan masyarakat kota Cilegon, seperti yang disampaikan oleh Pak Herman:

“Faktor pendukungnya tentunya dana agar program yang dijalankan berjalan dengan baik dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai tentunya dibutuhkan dana. Lalu selain dana faktor pendukung lainnya adalah dukungan masyarakat agar tidak membiasakan memberi tetapi memberikan arahan bahwa adanya Dinas Sosial sebagai wadah bagi mereka yang bertanggung jawab akan hak dan kewajibannya.”

Lanjut juga dikatakan Pak H.Mamat :

“Faktor pendukungnya ya itu setelah menjalankan beberapa strategi komunikasi yang sudah kita lakukan, selanjutnya menyiapkan program kerja, lalu menyelenggarakan kegiatan tersebut menerapkan kepada anak-anak ini dan perlu adanya dana juga termasuk faktor pendukung agar kegiatan program yang kita jalankan dapat berjalan dengan baik.”

Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat maka proses sosialisasi program pembinaan dalam upaya menanggulangi anak jalanan ini akan lebih cepat ditangani.

Faktor lain yang mendukung adalah adanya instansi pemerintah atau organisasi yang lain yang bisa diajak bekerja sama untuk mensosialisasikan program pembinaan terhadap anak jalanan. Seperti Pemerintah Kota Cilegon maupun Polres Kota Cilegon dan KPJ (Komunitas Penyanyi Jalanan).

Seperti yang disampaikan oleh pak Herman :

“Yah Polres Cilegon juga berperan untuk membantu kita dalam menangani anak-anak jalanan ini, salah satunya dengan melakukan razia bersama. Selain itu juga adanya komunitas KPJ cukup membantu kita dalam memberikan pengertian kepada anak-anak jalanan di luar KPJ agar lebih terorganisir.”



Gambar 4.2 Bentuk kerjasama dengan instansi pemerintah yaitu Polres Kota Cilegon.

(Sumber foto : Peneleti, pada 26 Febuari 2018 pukul 10:32)

Serta menerapkan strategi komunikasi yang dikemkakan oleh Anwar Arifin yaitu; mengenal khalayak, menyusun pesan dan menetapkan metode penyampaian pesan. Dari 3 unsur tersebut merupakan faktor pendukung dalam menanggulangi anak jalanan.

b. Faktor penghambat Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan

Faktor penghambat dalam menanggulangi anak jalanan ini salah satunya yaitu dana. Seperti yang disampaikan oleh pak Herman:

“Ya tentunya sebuah program akan berjalan dengan baik, dengan fasilitas yang memadai itu semua kan perlu dana. Jika dananya kurang maka program yang dijalankan tidak berjalan secara maksimal jadi dana juga menjadi faktor penghambat untuk menjalankan program tersebut dalam upaya menanggulangi anak-anak jalanan ini.”

Perbedaan yang cukup luas dalam aspek kebudayaan, adat-istiadat, persepsi, kebiasaan dan nilai-nilai atau yang disebut hambatan psiko-sosial. Sehingga terjadi ketidakpahaman antar kedua belah pihak juga pemahaman yang kurang karena anak jalanan ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, seperti yang disampaikan oleh Pak Herman :

“Sulit memang yah mengatur atau menerapkan apa yang sudah kita berikan dari pembinaan yang kita lakukan terhadap mereka. Karena kebiasaan mereka yang bebas.”

Seperti tambahan yang disampaikan oleh Pak H.Mamat :

“Penghambatnya yaitu latar belakang pendidikan yang berbeda bisa dikatakan kurang lah, ada yang SD, SMP dan SMA tidak lulus bahkan ada juga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan. Sehingga pemahamannya masih kurang.”

Mengenai faktor penghambat dalam mensosialisasikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan terhadap anak jalanan ini dalam upaya menanggulunginya, yaitu kurangnya dana yang menjadi faktor penghambat dalam program yang akan dijalankan dan kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya program ini bagi mereka, hal ini disebabkan karena latarbelakang pendidikan yang masih rendah dan kurangnya anggaran dana. Lalu hambatan komunikasi, pada saat penyampaian pesan dari komunitor kepada komunikan sering terjadi tidak tercapainya pengertian sebagaimana yang dihendaki, malah timbul kesalahpahaman. Tidak dapat diterimanya

pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan lambing atau Bahasa anantara apa yang dipergunakan dengan yang diterima. Dalam hal ini hambatan yang terjadi adalah hambatan psiko-sosial yaitu adanya perebedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan dari kedua belah piha yang berkomunikasi juga berbeda.

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi anak jalanan ini. Diharapkan Dinas Sosial Kota Cilegon tetap dapat melaksanakan program pembinaan dan pelatihan keterampilan dengan fasilitas atau sarana prasarana yang memadai dan memaksimalkan strategi komunikasinya sehingga tujuannya tercapai dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahan PMKS khususnya kepada anak jalanan.

4.3.3 Penggunaan Media oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mensosialisaikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan terhadap anak jalanan

Sebelumnya perlu diketahui media adalah suatu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti "perantara" atau "pengantar", yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Jadi, dalam pengertian yang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan/ khalayak. Penggunaan media menjadi salah satu strategi yang

penting dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mensosialisasikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu atau mentransfer belajar yang disebut media pembelajaran.

Jadi media pembelajaran diartikan wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar. Dalam hal ini upaya memberikan pemahaman secara instan dan mudah di mengerti. Salah satunya yang di lakukan oleh Dinas sosial kota cilegon dengan cara penggunaan media audio visual. Seperti yang disampaikan oleh Pak Herman :

“Media audio visual ini merupakan media yang tidak membosankan yang bisa sedikit menghibur. Jadi bisa menyampaikan pesan melalui gambar dan suara atau video. Karena PMKS ini khususnya anak jalanan, mereka ini kan memiliki keterbatasan pembendaharaan kata sehingga pemahaman yang kurang dikarenakan latar belakang pendidikannya yang berbeda-beda.”

Hal serupa ditambahkan oleh Pak H. Mamat :

“Tidak bisa hanya sekedar tulisan atau suara saja karena sulit jika kita memberikan pembinaan ataupun pelatihan kepada mereka yah mereka bisa paham dengan cara melihat video tutorial. Sehingga pesannya tersampaikan melalui gambar/ video yang diberikan.”

Seperti yang disampaikan oleh Herdin : *“yah bagusny sih begitu pake video aja jadi selain terlibur kita juga ga bosen dengerin orang ngomong terus, terus lebih gampang ngerti lagi.”*

Media pembelajaran melalui media audio visual dapat mempermudah Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mensosialisasikan program pembinaan dan pelatihan terhadap anak jalanan. Dikarenakan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan pembendaharaan kata yang kurang,

sehingga dengan adanya media audio visual pesan yang disampaikan dapat dipahami melalui suara dan gambar atau video yang diberikan.

4.3.4 Solusi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan

Sebelumnya perlu kita ketahui kehidupan manusia tidak lepas dari sebuah masalah, mulai dari masalah pribadi, masalah keluarga, sampai masalah negara. Bahkan sebuah penelitian selalu didahului oleh latar belakang masalah, yaitu permasalahan apa yang menyebabkan penelitian dilakukan. Solusi merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah.

Seperti PMKS ini adalah sebuah permasalahan sosial yang dihadapi oleh negara yang dapat menghambat kemajuan dan perkembangan negara. Maka dari itu Dinas Sosial Kota Cilegon memiliki peranan untuk menyelesaikan permasalahan ini khususnya PMKS. Seperti yang disampaikan oleh Pak Herman terkait solusi dalam menanggulangi anak jalanan :

“Solusinya kita tetap berkerja sama dengan beberapa instansi pemerintah dan beberapa organisasi seperti KPJ Cilegon, karena didalam KPJ itu lebih tertata dan jelas walaupun mereka juga hanya komunitas penyanyi jalanan tetapi lebih terorganisir kegiatannya dan pemahaman mereka akan ke depannya cukup baik. Nah dengan adanya KPJ ini diharapkan dapat merangkul adik-adiknya ini atau anjal yang belum termasuk anggota KPJ, di bimbing, diberikan pemahaman dan diajak bergabung ke KPJ agar terorganisir.”

Lanjut dari Pak H.Mamat :

“Kita tetap menjalin komunikasi dan mitra kerja dengan polres, satpol pp dan komunitas seperti KPJ. Seperti contoh polres/satpol pp yang melakukan razia anak-anak jalanan ini lalu diserahkan ke kita lalu kita terima untuk diberikan pembinaan dan

pelatihan itulah bentuk kerjasama kita kepada beberapa instansi pemerintah atau organisasi dalam upaya menanggulangi PMKS ini khususnya anak jalanan.”

Dinas Sosial Kota Cilegon memiliki solusi dalam menanggulangi anak jalanan ini dengan cara membangun komunikasi dan menjalin kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah dan organisasi. Seperti KPJ (Komunitas Penyanyi Jalanan) merupakan komunitas yang terbangun dari latar belakang anak jalanan ini diharapkan dapat membantu menyosialisasikan program Dinas Sosial Kota Cilegon. Dengan adanya organisasi/ komunitas ini anak jalanan lebih terorganisir, tidak menjadi liar dijalanan dan dapat melakukan kegiatan yang positif. Seperti yang disampaikan oleh pak Herman :

“Yah ketua KPJ pun sering datang ke sini untuk meminta bantuan ataupun dukungan, kalau mereka mau mengadakan kegiatan seperti sunat masal, sembako murah, gratis cukur rambut dan lain sebagainya dalam rangka ulang tahun KPJ, itu kan kegiatan yang positif jadi kita pasti bantu dan dukung mereka.”

Dengan adanya kerjasama ini komunitas penyanyi jalanan dapat dikenal baik oleh masyarakat dan memberikan tempat kepada anak jalanan yang belum bergabung dengan KPJ, bahwasannya sebagai rumah mereka untuk melakukan kegiatan yang positif dan terorganisir.

Selain menjaga hubungan baik dengan instansi pemerintah atau beberapa organisasi. Dinas Sosial Kota Cilegon juga terus memperbaiki strategi komunikasi yang mereka lakukan sebagai solusi untuk menangani permasalahan PMKS ini. Seperti yang disampaikan oleh Pak Herman :

“Yang selain menjaga hubungan baik dengan Polres Cilegon maupun komunitas KPJ. Kita terus memperbaiki dan memaksimalkan strategi komunikasi yang kita sudah lakukan agar ke depannya lebih baik dalam menangani permasalahan PMKS ini khususnya anak jalanan.”

Dari uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi dalam menangani permasalahan PMKS ini khususnya dalam menanggulangi anak jalanan adalah menjaga hubungan baik dan melakukan kerjasama dengan instansi pemerintah juga beberapa organisasi seperti KPJ, selain itu Dinas Sosial Kota Cilegon tetap menjalankan beberapa strategi komunikasi yang terus diperbaiki dan ditingkatkan agar tujuannya tercapai yang dapat dikatakan sebagai solusi dalam upaya menanggulangi permasalahan PMKS khususnya anak jalanan.

4.4. Pembahasan Penelitian dengan Model Penelitian

Permasalahan sosial sering terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia yang dapat menghambat kemajuan negara tersebut. Masalah sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan.

Dalam penelitian ini Dinas Sosial merupakan lembaga atau sebuah wadah yang bertugas untuk menyelesaikan permasalahan sosial ini atau disebut dengan PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial). Skripsi ini bertujuan untuk mencari tahu strategi yang digunakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan. Bapak Suherman dan Bapak H.Mamat dijadikan sebagai komunikator atau key informan yang dapat

memberikan informasi mengenai penanganan PMKS khususnya anak jalanan. Dan informan pendukungnya adalah anak jalanan agar dipastikan informasi yang didapatkan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Peneliti menggunakan model dari formula Laswell yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Didalam penelitian ini peneliti memiliki 4 tujuan yaitu; (1) untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan (3) untuk mengetahui penggunaan Media Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mensosialisasikan program kerja bagi anak jalanan, dan (4) untuk mengetahui solusi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam upaya menanggulangi anak jalanan.

Strategi merupakan cara atau perencanaan untuk mencapai sebuah hasil yang menyangkut tujuan tersebut agar tercapai. Strategi komunikasi yang direncanakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon telah dilaksanakan dalam upaya menanggulangi anak jalanan ini. Sesuai dengan perumusan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Anwar Arifin seperti mengenal khalayak/ sasaran, strategi menyusun pesan dan menetapkan metode penyampaian pesan. Yang pertama dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon adalah mengetahui sasaran khalayak mereka disini Dinas Sosial Kota Cilegon bidang Rehabilitasi Sosial, Penyandang Disabilitas dan Tuna Sosial menjadikan PMKS khususnya anak jalanan yang dijadikan sasaran mereka karena disesuaikan dengan bidang dan bagian yang telah ditentukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon. Yang dapat

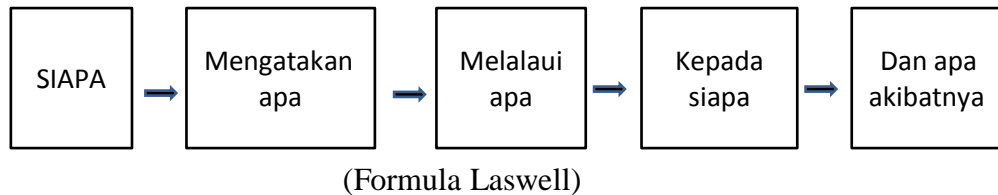
dikatakan sebagai anak jalanan adalah anak-anak yang masih berumur di bawah 18 tahun dan berkeliaran di jalanan. Setelah mengenal khalayak dan melakukan pendataan guna menyesuaikan pemateri atau komunikator yang disiapkan untuk memberikan pembinaan kepada mereka, selanjutnya Dinas Sosial Kota Cilegon menyiapkan strategi penyusunan pesan dimana pesan yang akan di sampaikan oleh komunikator disesuaikan dengan data ada dan Dinas Sosial Kota Cilegon juga menyiapkan gambar dan video agar pesan yang disampaikan lebih mudah di pahami oleh anak jalanan ini dikarenakan faktor latarbelakang pendidikan yang kurang, lalu tahap terakhir yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan ini yaitu metode penyampaian pesan. Setelah mengetahui sasaran khalayak dan menyusun pesan maka Dinas Sosial Kota Cilegon memikirkan bagaimana pesan yang sudah disampaikan kepada khalayaknya dapat di pahami dan dapat diterapkan di dalam kehidupan anak jalanan ini. Dinas Sosial Kota Cilegon memiliki 3 metode dalam penyampaian pesan yang pertama yaitu; informatif yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan penerangan secara apa adanya. Dengan kata lain, penyampaian sesuatu sesuai dengan fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar, kedua yaitu edukatif salah satu usahata untuk mempengaruhi khalayak dari suatu pertanyaan umum yang dilontarkan, biasanya Dinas Sosial Kota Cilegon memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeluarkan pendapat yang bisa jadi itu kebutuhan yang mereka inginkan, lalu yang terakhir adalah metode penyampaian pesan edukasi dimana metode ini adalah metode pembelajaran

bagi anak jalanan yang dilakukan didalam program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang bertujuan memberikan bekal kepada mereka untuk bisa dan memiliki keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk bekerja dan tidak menjadi anak jalanan lagi serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

Lalu tujuan kedua dari penelitian ini mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi anak jalanan. Faktor pendukung dalam menanggulangi anak jalanan yaitu adanya dukungan dari masyarakat dan/ ataupun pemerintah pusat berupa dana guna memaksimalkan program yang akan dilaksanakan, juga terciptanya mitra kerja dengan beberapa instansi pemerintah ataupun organisasi lainnya jadi Dinas Sosial Kota Cilegon membangun kerjasama atau mitra kerja dengan Polres Kota Cilegon dan komunitas KPJ, serta adanya respon baik dari anak jalanan mengenai kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dan tetap menerapkan strategi komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan ini. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anggaran dana yang kurang memadai sehingga program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan tidak berjalan secara maksimal, serta dari hambatan komunikasi psiko-sosial artinya ada perbedaan yang cukup luas dalam aspek kebudayaan, adat-istiadat, persepsi, kebiasaan dan nilai-nilai sehingga terjadi ketidakpahaman antar dua belah pihak. Juga kurangnya kesadaran PMKS akan pentingnya program ini untuk perubahan sosial ekonominya kedepan.

Selanjutnya yaitu untuk mengetahui penggunaan media yang di gunakan dalam mensosialisasikan program kerja bagi anak jalanan. Dinas Sosial Kota Cilegon menggunakan media audio visual sebagai alat perantara mentransfer program kerja mereka yaitu pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan karena lebih efektif dalam menyampaikan infomasi atau isi pesan tersebut. Melihat latar belakang pendidikan anak jalanan yang bisa dikatakan kurang, media audio visual di pilih oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dan di anggap sebagai wahana hiburan belajar bagi anak-anak, karena mereka bisa memahami dan mengerti pesan tersebut melalui gambar, suara atau video yang mereka lihat. Terakhir yaitu bagaimana solusi dalam menanggulangi anak jalanan. Dinas Sosial Kota Cilegon terus memaksimalkan strategi komunikasi yang sudah mereka jalani dan tetap menjaga hubungan baik dengan mitra kerja mereka seperti Polres Kota Cilegon dan komunitas KPJ.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Laswell yang disesuaikan dengan perumusan strategi komunikasi Anwar Arifin jadi peneliti mendapatkan informasi dan jawaban yang dirasa tepat dengan melontrakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan di pedoman wawancara. Model komunikasi yang bisa di kaitkan dengan strategi komunikasi adalah model atau formula yang dikemukakan oleh Lasswell dalam Efendy (1999 : 10) yaitu : *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* (siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana efeknya).



(1) Who (siapa), siapakah komunikatornya, dalam penelitian ini adalah Kabid Rehsos dan Kasi Rehabilitasi Sosial, Penyandang Disabilitas dan Tuna Sosial. (2) Says what (mengatakan apa), pesan apa yang akan disampaikan oleh Kahib Rehsos, misalnya pengertian pembinaan dan pentingnya sebuah keterampilan dan meningkatkan motivasi yang merupakan salah satu upaya mengurangi Anak Jalanan. (3) Which channel (melalui apa), media apa yang digunakan oleh Dinas Sosial Cilegon dalam mensosialisasikan program kerja bagi anak, dalam hal ini Dinas Sosial Kota Cilegon menggunakan Media Audio Visual sebagai alat perantara untuk mempermudah penyampaian isi pesan dan sebagai wahana hiburan belajar yang ringan. (4) To whom (kepada siapa), siapa komunikannya, dalam penelitian ini adalah Anak Jalanan Kota Cilegon khususnya di kawasan Merak. (5) With what effect (apa akibatnya), efek apa yang diharapkan, adanya pengetahuan dan pemahaman tentang upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial yang ada di Cilegon sehingga menimbulkan perubahan perilaku pada kelompok tersebut menuju hal yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari data hasil penelitian yang telah digambarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Strategi komunikasi yang direncanakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon telah dilaksanakan dalam upaya menanggulangi anak jalanan ini. Sesuai dengan perumusan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Anwar Arifin seperti mengenal khalayak/ sasaran, strategi menyusun pesan dan menetapkan metode penyampaian pesan.
- (2) Faktor pendukung dalam menanggulangi anak jalanan yaitu adanya dukungan dari masyarakat dan/ ataupun pemerintah pusat berupa dana guna memaksimalkan program yang akan dilaksanakan, juga terciptanya mitra kerja dengan beberapa instansi pemerintah ataupun organisasi lainnya, serta adanya respon baik dari anak jalanan mengenai kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dan tetap menerapkan strategi komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan ini. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anggaran dana yang kurang memadai sehingga program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan tidak berjalan secara maksimal, serta dari hambatan komunikasi psiko-sosial artinya ada perbedaan yang cukup luas dalam aspek kebudayaan, adat-istiadat, persepsi, kebiasaan dan

nilai-nilai sehingga terjadi ketidakpahaman antar dua belah pihak. Juga kurangnya kesadaran PMKS akan pentingnya program ini untuk perubahan sosial ekonominya kedepan.

- (3) Penggunaan media pembelajaran melalui media audio visual yang digunakan dalam program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon guna mempermudah menyampaikan dan menerapkan isi pesan terhadap anak jalanan, agar tercapainya pemahaman isi pesan yang disampaikan.
- (4) Solusi yang dilakukan dalam upaya menanggulangi anak jalanan yaitu dengan cara tetap menerapkan strategi komunikasi, juga menjaga mitra kerja dengan instansi pemerintah dan beberapa organisasi seperti Polres Kota Cilegon, KPJ (komunitas penyanyi jalanan) dan instansi lainnya yang mendukung.

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada Dinas Sosial Kota Cilegon adalah sebagai berikut :

1. Dinas Sosial diharapkan tidak hanya memberikan pembinaan dan pelatihan keterampilan saja tetapi menjanjikan kepada anak jalanan untuk mendapatkan pekerjaan setelah mengikuti program tersebut.
2. Menyebarkan informasi mengenai dukungan masyarakat terhadap Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menangani PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) khususnya anak jalanan dengan tidak memberikan

haknya, tetapi membangun motivasi kepada mereka untuk memiliki keinginan bekerja guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

3. Membangun komunikasi terbuka kepada pemerintah dan instansi pemerintah lainnya agar setiap kegiatan maupun program yang dilakukan mendapatkan dukungan penuh sehingga tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.
4. Memaksimalkan fungsi pos anak dan rumah singgah yang sudah dibangun.

DAFTAR PUSAKA

- Anwar, Yesmil. 2008. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta. PT. Grasindo
- Arifin, Anwar. 1984, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi: Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Citra Aditya Bakti
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Riyanto, Agus, (Ed). 2004. *Perlindungan Anak: Sebuah Buku Panduan Bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat*. Interparlementasi Union: UNICEF
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung. Alfabeta
- Sobun, Alex. 2015. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Widya, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Edisi Revisi. Jakrta. Rineka Cipta

Sumber lainnya :

1. <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/>
2. Eprints.uny. ac.id diakses pada 17 september 2017
3. <http://dinsos.cilegon.go.id/>

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati dan mencari tahu strategi komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan
2. Mengamati dan mencari tahu bagaimana Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mengenal khalayak
3. Mengamati dan mencari tahu bagaimana Dinas Sosial Kota Cilegon menyusun pesan yang akan di sampaikan kepada khayalak
4. Mengamati dan mencari tahu teknik dan metode yang digunakan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menyampaikan isi pesan
5. Mencari tahu bagaimana Dinas Sosial Kota Cilegon memilih dan menggunakan media untuk membantu dalam penyampaian pesan
6. Mengamati dan mencari tahu solusi yang digunakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam upaya menanggulangi anak jalanan

PEDOMAN WAWANCARA :

Key informan : Kepala Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Kota Cilegon & Kasi Rehabilitasi, penyandang disabilitas dan tuna sosial Dinas Sosial Kota Cilegon.

Pertanyaan :

1. Strategi Komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan ?
2. Apakah tepat Strategi Komunikasi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan?
3. Pendekatan Komunikasi seperti apa yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon terhadap Anak Jalanan ?
4. Faktor pendukung apa saja dalam menanggulangi anak jalanan ?
5. Faktor penghambat apa saja dalam menanggulangi anak jalanan ?
6. Penggunaan Media apa yang digunakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mensosialisasikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan ?
7. Mengapa menggunakan media tersebut ?
8. Apakah efektif media yang digunakan ?
9. Pembinaan seperti apa yang biasanya di berikan kepada anak jalanan ?
10. Dalam menanggulangi anak Jalanan program apa saja yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon kepada anak Jalanan?

11. Apakah efektif program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon terhadap anak Jalanan ?
12. Apa manfaat dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang sudah diberikan kepada anak jalanan ?
13. Bagaimana solusi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menggulangi anak jalanan ?

PEDOMAN WAWANCARA :

Informan pendukung : Anak Jalanan

1. Apakah anda mengetahui tentang Dinas Sosial ?
2. Pernahkah mendapatkan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Cilegon ?
3. Pembinaan dan pelatihan keterampilan seperti apa yang diberikan ?
4. Mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut dari mana ?
5. Apa yang didapatkan setelah mengikuti pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut ?
6. Apakah bermanfaat program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon bagi anda ?
7. Setelah mengikuti program tersebut apa yang anda lakukan? Apakah kembali ke jalanan?
8. Apa yang perlu diperbaiki dengan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon ?
9. Apa yang bagus dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut bagi anda ?
10. Apa yang anda harapkan ke depannya untuk program pelatihan dan pembinaan keterampilan tersebut ?

Hasil wawancara 1

Key informan Dinas Sosial Kota Cilegon

Nama : Suherman, SE.

Jabatan : Kepala Bidang Rehabilitas Dinas Sosial Kota Cilegon.

Hari : Senin, 26 Febuari 2018

Jam : Pukul 08:35 WIB

1. Strategi Komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan ?

“Strategi komunikasi yang kita lakukan tentunya ada beberapa tahapan yang pertama mengenal khalayak/ mengetahui sasaran khalayak kita siapa, di sini karena kita bagian Rehabilitasi Sosial kita fokus kepada PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) seperti gepeng, orang gila, anak terlantar, lanjut usia terlantar, termasuknya anak jalanan, setelah kita tau sasaran khalayak kita lalu kita lakukan pendataan asal mereka dari mana dan latarbelakang mereka kita tanyakan lalu setelah pendataan. Kita siapkan p materinya/ menyusun pesan yang disesuaikan dengan data yang ada. Karena kan umur mereka berbeda-beda, latar belakang pendidikan dan keluarganya juga berbeda, jadi pesan yang akan kita sampaikan kita sesuaikan juga agar tercapainya sebuah pemahaman dari isi pesan tersebut. Setelah mengetahui sasaran kita dan menyiapkan pesan atau p materi yang akan memberikan pembinaan, langkah selanjut yaitu memilih metode dalam menyampaikan isi pesan tersebut, biasanya dalam penyampaian pesan yang kami lakukan dalam prosesnya adalah informative, karena pesan yang kita sampaikan adalah sebuah informasi, agar terjadinya pemahaman dan mengerti bahwa Dinas Sosial sebagai wadah untuk menaungi mereka khususnya PMKS demi keberlangsungan hidup yang sejahtera.”

2. Apakah tepat Strategi Komunikasi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan?

“Sejauh ini bisa dikatakan tepat tetapi belum berhasil sepenuhnya karena sulit yah kalau kita membersihkan PMKS ini sampai benar-benar bersih. Karena banyak faktor penghambatnya, tetapi jika dilihat dari data yang ada alhamdulillah setiap tahunnya mengalami penurunan angka khususnya anak jalanan.”

3. Pendekatan Komunikasi seperti apa yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon terhadap Anak Jalanan ?

“Tentu kita melakukan pendekatan komunikasi guna mendapatkan informasi atau data yang kita butuhkan, dengan cara mengajak mereka berkomunikasi 4 mata. Dengan cara tersebut timbul rasa nyaman tidak dipaksakan untuk memberikan informasi tetapi dengan kita mengajaknya ngobrol secara dekat mereka juga akan terbuka dengan kita.”

4. Faktor pendukung apa saja dalam menanggulangi anak jalanan ?

“Faktor pendukung dalam menanggulangi anak jalanan ini tentunya dana agar program yang kita jalankan berjalan dengan baik dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai, selain dana faktor pendukung dalam menanggulangi anak jalanan ini adalah membangun mitra kerja atau kerjasama dengan instansi pemerintah atau beberapa organisasi seperti KPJ Cilegon.

5. Faktor penghambat apa saja dalam menanggulangi anak jalanan ?

“Faktor penghambatnya dalam menanggulangi anak jalana ini tentunya dana, karena jika dana kurang dipastikan program yang kita lakukan tidak sepenuhnya berjalan dengan maksimal pasti ada saja beberapa yang kurang seperti kekurangan dana untuk membeli alat-alat. Juga jika dana kurang sarana dan prasana pun terbatas sehingga menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan menanggulangi anak jalanan ini.”

6. Penggunaan Media apa yang digunakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mensosialisasikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan ?

“Dalam mensosialisasikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan tentunya kita melihat dari latarbelakang mereka yang berbeda sehingga penggunaan media dirasa penting sebagai alat pendukung dalam mensosialisasikan

program yang kita berikan agar tercapainya pemahaman. Seperti penggunaan unsur gambar dan video atau disebut dengan audio visual.”

7. Mengapa menggunakan media tersebut ?

“Karena anak-anak lebih menyukai dan mudah memahami isi pesan melalui gambar atau video yang kita berikan dibanding memberikan beberapa informasi melalui tulisan. Tetapi kami tetap memberikan informasi secara langsung kepada mereka.”

8. Apakah efektif media yang digunakan ?

“Sejauh ini iya, karena kita melihat dari latarbelakang pendidikan ataupun latarbelakang keluarga dari masing-masing anak jalanan ini yang tentunya berbeda-beda.”

9. Pembinaan seperti apa yang biasanya di berikan kepada anak jalanan ?

“Pembinaan yang biasanya kita berikan berupa motivasi agar dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik dan meningkatnya kualitas dirinya agar tidak menjadi anak jalanan terus. Selain ini himbauan-himbauan resiko yang merugikan diri sendiri seperti terjerumusnya pergaulan bebas, menggunakan obat-obatan dan lain-lain.”

10. Dalam menanggulangi anak Jalanan pelatihan keterampilan apa saja yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon kepada anak Jalanan?

“Pelatihan keterampilan yang kita berikan seperti pembuatan gitar, cuci steam, perbengkelan, tata boga dan menjahit.

11. Apakah efektif pelatihan keterampilan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon terhadap anak Jalanan ?

“Sejauh ini efektif karena pelatihan keterampilan yang kita berikan kita sesuaikan dengan keinginan mereka dan kita lihat dari data yang kita dapatkan. Kita selalu memberikan peluang untuk mereka apa yang mereka butuhkan dan inginkan kita pasti menerimanya untuk di tindaklanjuti. Karena jika kita mengadakan pelatihan

keterampilan yang kurang mereka sukai percuma saja tidak ada yang ingin mengikuti program itu.”

12. Apa manfaat dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang sudah diberikan kepada anak jalanan ?

“Manfaat dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang kita berikan adalah tercapainya sebuah tujuan kita untuk memberikan pelayanan dan mengatasi permasalahan ini agar tidak semakin menjamur dan terus meningkat jumlahnya. Selain itu menimbulkan efek kepada PMKS ini khususnya anak jalanan agar memiliki motivasi untuk memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik dengan memanfaatkan pelatihan keterampilan yang sudah diberikan sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan memiliki masa depan yang jelas serta mendapatkan haknya”.

13. Bagaimana solusi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menggulangi anak jalanan ?

“Solusi dalam menanggulangi anak jalanan ini dengan cara membangun komunikasi dan menjalin kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah dan organisasi. Juga menerapkan strategi komunikasi yang kita lakukan.”

Hasil wawancara 2

Key informan Dinas Sosial Kota Cilegon

Nama : H. Mamat Slamet, S. Sos, M. Si

Jabatan : Kasi Rehabilitasi sosial, Penyandang Disabilitas dan Tuna Sosial

Hari : Senin, 26 Febuari 2018

Jam : Pukul 11:00 WIB

1. Strategi Komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan ?

“Yang pertama kita lakukan adalah mengetahui sasaran kita siapa disini jelas PMKS karena kita Dinas Sosial, anak jalan juga termasuk sasaran kita. Lalu setengah sudah mengetahui sasaran kita selanjutnya menyiapkan pesan, menyusun pesan akan akan kita sampaikan dari pemateri kepada anak-anak jalanan ini yang sudah terdata dilakukan melalui pembinaan yang kita berikan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman isi pesan tersebut dengan beberapa metode seperti informatif yaitu memberikan informasi sesuai fakta atau suatu bentuk isi pesan yang bertujuan mempengaruhi mereka dengan cara memberikan penerangan, ini loh yang benar ini loh yang salah begitu dan metode edukatif atau mendidik, kita didik mereka melalui pembinaan dan pelatihan kereampilan yang bertujuan untuk mnegubah tingkah laku atau kebiasaan buruk mereka untuk menjadi lebih baik.”

2. Apakah tepat Strategi Komunikasi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menanggulangi anak jalanan?

“Sejauh ini masih yah karena alhamdulillah data yang ada menunjukkan penurunan angka anak jalanan dari tahun 2015 sampai 2017 dari 30 anak jalanan menjadi 20 anak jalanan.”

3. Pendekatan Komunikasi seperti apa yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon terhadap Anak Jalanan ?

“Pendekatan komunikasi yang kita lakukan adalah dengan cara mengajak mereka berkomunikasi 4 mata dan memberikan kesempatan untuk mereka bertanya. Guna mendapatkan informasi atau data yang kita butuhkan”

4. Faktor pendukung apa saja dalam menanggulangi anak jalanan ?

“Faktor pendukung dalam menanggulangi anak jalanan ini tentunya dukungan pemerintah pusat berupa dana semua program maupun kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan baik jika dananya mencukupi. Selain itu dukungan masyarakat juga penting dalam menanggulangi anak jalanan ini atau mengatasi masalah PMKS ini dengan cara tidak memberikan haknya hal kecil ini sebenarnya memberikan dampak besar kepada PMKS agar sadar dan memiliki keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkann kualitas hidupnya dengan mencari perkerjaan yang lebih baik.”

5. Faktor penghambat apa saja dalam menanggulangi anak jalanan ?

“Faktor penghambatnya yaitu latar belakang pendidikan yang bisa dikatakan kurang, sehingga pemikiran dan pemahaman masih kurang. Juga dana mejadi salah satu faktor penghambat karena jika dana kurang program yang kita lakukan tidak sepenuhnya berjalan dengan maksimal”

6. Penggunaan Media apa yang digunakan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon dalam mensosialisasikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan ?

“Melihat dari latarbelakang pendidikan dan keluarga yang berbeda-beda kita menggunakan media audio visual yang bisa membantu kita dalam menyampaikan atau mensosialisasikan program pembinaan dan pelatihan keterampilan melalui gamabar/ video.”

7. Mengapa menggunakan media tersebut ?

“Karena lebih mudah dan memberikan nuansa yang menyenangkan bukan membosankan.

8. Apakah efektif media yang digunakan ?

“Sejauh program yang kita jalani alhamdulillah berjalan dengan baik, contohnya seperti pelatihan sablon yang kita beri contoh melalui video tutoria atau cara

menyablom, jadi minim pertanyaan yah walaupun kadang masih ada yang bertanya tetapi tidak sesulit kita belajar dari buku atau tulisan yang kadang membuat mereka malah bingung dan ga ngerti.”

9. Pembinaan seperti apa yang biasanya di berikan kepada anak jalanan ?

Pembinaan yang kita berikan sifatnya mendidik agar menghindari hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Kadang kita juga kerja sama dengan polres seperti pembinaan anti narkoba karena anak jalanan ini kehidupannya bebaskan.”

10. Dalam menanggulangi anak Jalanan pelatihan keterampilan apa saja yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon kepada anak Jalanan?

“Pelatihan keterampilan yang kita berikan seperti pembuatan gitar, cuci steam, perbengkelan, tata boga dah menjahit.”

11. Apakah efektif pelatihan keterampilan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon terhadap anak Jalanan ?

“Sejauh ini efektif karena melihat respon dari mereka alhamdulillah baik dan lancar ya. Karenakan kita melakukan program pelatihan keterampilan ini sudah beberapa kali mungkin ada teman salah satu dari mereka yang pernah mengikuti kegiatan prigram ini sudah memiliki kerjaan yang lebih baik sehingga memotivasi yang lain untuk ikut dalam program ini.”

12. Apa manfaat dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang sudah diberikan kepada anak jalanan ?

“Manfaat dari program pembinaan dan pelatihan kerampilan yang kita berikan tentunya mereka yang merasakan. Kami sebagai Dinas Sosial yang memang memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan dan menjadi wadah bagi mereka hanya mengharapkan apa yang sudah kita berikan dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka dan memberikan motivasi kepada mereka untuk meningkatkan hidupnya

menjadi lebih baik dengan memanfaatkan pelatihan keterampilan yang sudah diberikan sebagai bekal dan modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.”

13. Bagaimana solusi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Cilegon dalam menggulangi anak jalanan ?

“Solusinya adalah dengan terus meningkatkan usaha yang sudah kita jalankan dengan menyiapkan perencanaan kinerja yang lebih mantap dalam mengatasi masalah PMKS ini, seperti membangun komunikasi dan menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah maupun organisasi yang memiliki visi, misi yang sama.”

Hasil wawancara 1

Informan pendukung anak jalanan

Nama : Indah
Umur : 16 tahun
Profesi : Pengamen (anggota KPJ)
Hari : Rabu, 28 Febiuari 2018
Jam : Pukul 13:40 WIB

1. Apakah anda mengetahui tentang Dinas Sosial ?

“Tau ka.”

2. Pernah mendapatkan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Cilegon ?

“Pernah ka.”

3. Pembinaan dan pelatihan keterampilan seperti apa yang diberikan ?

“Kalau pembinaan yang kaya gimana aku lupa ka tapi lebih kaya dikasih tau gitu suapaya gausah ngamen dijalan, dan lain-lain. Kalau pelatihan waktu itu saya dilatih nyablon baju.”

4. Mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut dari mana ?

“Dari temen KPJ, biasanya juga dikasih tau sih sama mereka.”

5. Apa yang didapatkan setelah mengikuti pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut ?

“Pengalaman, terus jadi tau gmn caranya nyablon dapet ilmulah pokonya.”

6. Apakah bermanfaat program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon bagi anda ?

“Yah mungkin bermanfaat kalau nanti kerja jadi tukang sablon gitu.”

7. Setelah mengikuti program tersebut apa yang anda lakukan? Apakah kembali ke jalanan?

“yah mau gimana ka balik lagi ke jalanan ngamen, kan setelah ikut program itu kita ga dikasih kerjaan atau dijanjikan kerja di suatu tempat.”

8. Apa yang perlu diperbaiki dengan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon ?

“Ya mungkin jangan cuma diberi pembinaan dan pelatihan saja tapi ada tempat buat kita kerja.”

9. Apa yang bagus dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut bagi anda ?

“yah bagus ngasih ilmu ke anak-anak jalanan siapa tau besok kita kerja kan udah bisa ga mesti diajarin lagi gitu ka.”

10. Apa yang anda harapkan ke depannya untuk program pelatihan dan pembinaan keterampilan tersebut ?

“Dijanjikan buat kerja setelah mengikuti program itu, teruskan bakal mengurangi jumlah anak jalanan juga yang berkeliaran.”

Hasil wawancara 2

Informan pendukung anak jalanan

Nama : Raju Aditia
Umur : 18 tahun
Profesi : Pengamen (anggota KPJ)
Hari : Rabu, 28 Febuari 2018
Jam : Pukul 14:05 WIB

1. Apakah anda mengetahui tentang Dinas Sosial ?

“Tau.”

2. Pernahkah mendapatkan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Cilegon ?

“Belum pernah”

3. Pembinaan dan pelatihan keterampilan seperti apa yang diberikan ?

-

4. Mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut dari mana ?

“Tau dari pacar sendiri sih, kadang juga temen ngasih tau bang.”

5. Apa yang didapatkan setelah mengikuti pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut ?

-

6. Apakah bermanfaat program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon bagi anda ?

“Ya walaupun saya ga pernah ikut pembinaan atau pelatihan keterampilan itu menurut saya bermanfaat ya suapay kita ga ngamen lagi.”

7. Setelah mengikuti program tersebut apa yang anda lakukan? Apakah kembali ke jalanan?

-

8. Apa yang perlu diperbaiki dengan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon ?

“Yah yang saya tau anak-anak yang udah pada ikut tetep balik ngamen lagi bang tetep dijalan, ya mungkin yang perlu diperbaiki bukan programnya tapi mungkin dibuatin tempat buat kerja khusus anak-anak jalanan yang udah pernah ikut pelatihan/pembinaan itu.”

9. Apa yang bagus dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut bagi anda ?

“Kurang tau hehe.”

10. Apa yang anda harapkan ke depannya untuk program pelatihan dan pembinaan keterampilan tersebut ?

“Yah itu disediakan lapangan kerja.”

Hasil wawancara 3

Informan pendukung anak jalanan

Nama : Beno
Umur : 16 tahun
Profesi : Pengamen (Non-KPJ)
Hari : Senin, 26 Febuari 2018
Jam : Pukul 12:05 WIB

1. Apakah anda mengetahui tentang Dinas Sosial ?

“Tau yang di pasar kranggot.”

2. Pernahkah mendapatkan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Cilegon ?

“Pernah ka.”

3. Pembinaan dan pelatihan keterampilan seperti apa yang diberikan ?

“Yah kalau pembinaannya kita dikasih motivasi buat punya masa depan yang lebih baik, terus kaya dinasehatin supaya gak ikut kegiatan yang kriminalitas kaya obat-obatan gitu. Kalau peatihannya yang dikasih pelatihan cara-cara nyablon baju gitu.”

4. Mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut dari mana ?

“Ga tau dri siapa-siapa. Tapi saya ikut pembinaan dan pelatihan itu karena kena rajia trus di bawa ke panti sosial gitu.”

5. Apa yang didapatkan setelah mengikuti pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut ?

“Ilmu dan teman baru.”

- 6. Apakah bermanfaat program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon bagi anda ?**

“Sebenarnya bermanfaat mungkin kalau saya sudah cukup umur untuk kerja.”

- 7. Setelah mengikuti program tersebut apa yang anda lakukan? Apakah kembali ke jalanan?**

“Yah mau gamau bang soalnya dapat uangnya dari ngamen.”

- 8. Apa yang perlu diperbaiki dengan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon ?**

“Hehe engga tau.”

- 9. Apa yang bagus dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut bagi anda ?**

“Bagus nya ngasih pengalaman baru buat kita.”

- 10. Apa yang anda harapkan ke depannya untuk program pelatihan dan pembinaan keterampilan tersebut ?**

“Yang semoga bukan hanya programnya saja yang semakin bagus tapi disediakan lapangan kerja juga.”

Hasil wawancara 4

Informan pendukung anak jalanan

Nama : Herdin

Umur : 13 tahun

Profesi : Pengamen (Non-KPJ)

Hari : Senin, 26 Febuari 2018

Jam : Pukul 12:20 WIB

1. Apakah anda mengetahui tentang Dinas Sosial ?

“Tau bang.”

2. Pernahkah mendapatkan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Cilegon ?

“Belum pernah.”

3. Pembinaan dan pelatihan keterampilan seperti apa yang diberikan ?

-

4. Mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut dari mana ?

“Dari Dinas Sosial.”

5. Apa yang didapatkan setelah mengikuti pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut ?

-

6. Apakah bermanfaat program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon bagi anda ?

“Ya mungkin suapaya kita pintar bang.”

7. Setelah mengikuti program tersebut apa yang anda lakukan? Apakah kembali ke jalanan?

-

8. Apa yang perlu diperbaiki dengan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon ?

-

9. Apa yang bagus dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut bagi anda ?

“Ya bagus bang jadi ada kegiatan lain selain ngamen.”

10. Apa yang anda harapkan ke depannya untuk program pelatihan dan pembinaan keterampilan tersebut ?

“Ya semoga makin bagus aja.”

Hasil wawancara 5

Informan pendukung anak jalanan

Nama : Iwan

Umur : 20 tahun

Profesi : Pengamen (Non-KPJ)

Hari : Senin, 26 Febuari 2018

Jam : Pukul 12:40 WIB

1. Apakah anda mengetahui tentang Dinas Sosial ?

“ya taulah, ini kan Dinas Sosial.”

2. Pernahkah mendapatkan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Cilegon ?

“kalau mengikuti saya bekum pernah bang.”

3. Pembinaan dan pelatihan keterampilan seperti apa yang diberikan ?

“Yang saya tau dari teman-teman kaya cuci steam motor gtu, nyablon baju gtu bang.”

4. Mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut dari mana ?

“yah taunya dari teman-teman saya bang kadang juga anak-anak KPJ yang ngajakin kita, soalnya kan kalau saya bukan anggota KPJ.”

5. Apa yang didapatkan setelah mengikuti pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut ?

“Ya mungkin pengalaman sama ilmu, tapi percuma sih ikut pembinaan atau pelatihan kaya gitu juga. Soalnya yang udah ikut juga tetap aja ngamen lagi.”

6. Apakah bermanfaat program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon bagi anda ?

“yah kalau bermanfaat sih iya bang, tapi percuuma juga kalau ga ada lapangan kerjanya ilmunya mau dipake ke mana.”

7. Setelah mengikuti program tersebut apa yang anda lakukan? Apakah kembali ke jalanan?

-

8. Apa yang perlu diperbaiki dengan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon ?

“Yang perlu diperbaiki, ya mungkin Dinas Sosial bisa membuka lapangan kerja atau bisa ngasih kita modal buat usaha dari pelatihan yang udah di kasih. Contohnya cuci steam motor kan kita bisa buka steam bareng-bareng yang lain, kalau kita kerja di oaring pasti udah ada pekerjanya bang.”

9. Apa yang bagus dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut bagi anda ?

“Dapet ilmu baru.”

10. Apa yang anda harapkan ke depannya untuk program pelatihan dan pembinaan keterampilan tersebut ?

“Yah itu bang disiapkan lapangan kerja atau modal.”

Hasil wawancara 6

Informan pendukung anak jalanan

Nama : Jeffri
Umur : 20 tahun
Profesi : Pengamen (Non-KPJ)
Hari : Jumat, 09 Maret 2018
Jam : Pukul 14:20 WIB

1. Apakah anda mengetahui tentang Dinas Sosial ?

“ya tau.”

2. Pernahkah mendapatkan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Cilegon ?

“Kalau di sini belum pernah bang, tapi saya pernah ikut yang dilampung. Karena saya kan ngamen dari umur 8tahun suka pindah-pindah.”

3. Pembinaan dan pelatihan keterampilan seperti apa yang diberikan ?

“Ya pembinaan mengenai resiko, kaya kita itu harus punya masa depan jangan selamanya mengamen ya memberi motivasilah tepatnya. Banyak kaya pertukangan, bengkel, tata boga gitu.”

4. Mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut dari mana ?

“Gatau ya, soalnya waktu saya kan kena rajia jadi bawa baru di bina dan ada pelatihan keterampilan gitu bang.”

5. Apa yang didapatkan setelah mengikuti pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut ?

“Ada banyak tentunya pengalaman, trus kita dapet ilmu keahlian.”

- 6. Apakah bermanfaat program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon bagi anda ?**

“Ya, tapi gtulah cari kerja kan susah apalagi saya pendidkan SD aja ga tamat bang.”

- 7. Setelah mengikuti program tersebut apa yang anda lakukan? Apakah kembali ke jalanan?**

“Balik lagi ngamen dijalan hehe,”

- 8. Apa yang perlu diperbaiki dengan program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon ?**

“Apa yah bingung.”

- 9. Apa yang bagus dari program pembinaan dan pelatihan keterampilan tersebut bagi anda?**

“Bagus kita jadi bisa gtu jadi tau, dapet ilmu.”

- 10. Apa yang anda harapkan ke depannya untuk program pelatihan dan pembinaan keterampilan tersebut ?”**

“Yang saya harapan Dinas Sosial manapun bisa memberikan lapangan kerja, ga cuma pembinaan dan pelatihan saja, pada kenyataanya emang sedikit sekali anak-anak jalanan yang udah dapet pelatihan terus langsung mendapatkan kerja. Ya semoga Dinas Sosial bisa memberikan lapangan kerja khususnya ke anak-anak jalanan.”



Pelatihan keterampilan perbengkelan bagi anak jalanan.





Pelatihan keterampilan sablon bagi anak jalanan.





Pelatihan keterampilan pembuatan gitar bagi anak jalanan.



Bentuk kerjasama penyerahan anak jalanan dari Polres Kota Cilegon kepada Dinas Sosial Kota Cilegon



Foto bersama key informant Dinas Sosial Kota Cilegon



Foto bersama Informan pendukung saat wawancara di kawasan Merak



Kondisi Kp.Medaksa dekat kawasan Merak



Basecamp anak jalanan dan kegiatan anak jalanan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama Lengkap : TEDI SETIADI WIRANATA

Tempat tanggal lahir : Serang, 24 Maret 1994

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tinggi, Berat Badan : 172 cm, 60 kg

Agama : Kristen Protestan

Alamat Rumah : Link. Pulorida Gang Kramat No.06 RT/RW 002/001 Kel.Lebakgede
Kec.Pulomerak Merak-Cilegon. Banten.

Hand Phone : +625881316460

Email : Belajartedi@gmail.com

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

2001-2006 : SD Wukir Retawu Suralaya

2006-2009 : SMP Mardi Yuana Cilegon

2009-2012 : SMK YPW KS Cilegon

2013-2018 : S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik FISIP Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. OSIS SMK YPW KS Cilegon
2. ESA (English Student Association) Untirta
3. Lab.Multimedia dan Photography Untirta
4. KFF (Komunitas Fotografi FISIP) Untirta
5. Teater cafe Ide Untirta

PENGHARGAAN :

2013 Juara 1 Lomba Photography Diksatrasia Untirta

2014 Juara 1 Lomba Dompot Dhuafa Banten Photography Competition

2015 Juara Foto Genic VIP Production Management

2015 Finalis KANG & NONG FISIP Untirta